

**STRATEGI Penguatan Permodalan Usaha Pembelian
Ikan Lele (*Clarias sp.*) di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri
Jawa Timur**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

Rio Noviean

NIM. 0910840084



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2013



**STRATEGI Penguatan Permodalan Usaha Pembenihan
Ikan Lele (*Clarias sp.*) di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri
Jawa Timur**

**SKRIPSI
PROGRAM AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya**

**Oleh :
Rio Noviean
NIM. 0910840084**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**



SKRIPSI

STRATEGI PENGUATAN PERMODALAN PEMBENIHAN
IKAN LELE (*Clarias sp.*) DI KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI

Oleh :
Rio Noviean
NIM. 0910840084

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 27 Juni 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. :
Tanggal :

Dosen Penguji I,

(Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP)
NIP. 19640228 198903 2 011
Tanggal :

Dosen Penguji II,

(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal :

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I,

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal :

Dosen Pembimbing II,

(Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP)
NIP. 19660604 199002 2 002
Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP
NIP. 19610417 199003 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang,

Mahasiswa

Rio Noviean

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan penulisan laporan yang berjudul “Strategi Penguatan Permodalan Usaha Pembenihan Ikan Lele (*Clarias sp*) di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Jawa Timur” ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat keterlibatan berbagai pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan motivasi, materi, atau fasilitas pendukung lainnya. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan syukur, terima kasih, dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

- ❖ Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, dan arahanNya penulis mampu menyelesaikan rangkaian penyusunan laporan skripsi ini dengan baik
- ❖ Kedua orang tua, Mas dan Adikku yang selalu mendo'akanku dan mendukungku dalam berbagai bentuk, serta *My Aphrodite* Nina Anggarita yang telah memberikan dukungan, semangat dan juga doa dalam membantu penyelesaian laporan skripsi ini
- ❖ Dosen pembimbing yaitu Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP dan Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesainya laporan ini
- ❖ Sahabat-sahabatku yang banyak membantu dalam *sharing* materi dan memberikan informasi terkait skripsi dan birokrasi penyusunan laporan ini, mereka adalah Achmad Syahirul Alim, Winda Ayu Sayekti, Risa Rahmasari, Fadhila “Kholid”, Elsa Budiati, dan Ibnu Saputra
- ❖ Sahabat-sahabatku sekontrakan yaitu Candra Irwanto “Becax” dan Fortuno E.F yang selalu membuat *joke-joke* sehingga dalam pembuatan laporan skripsi ini tidak membosankan
- ❖ Mbak Mega yang telah membantu dalam hal birokrasi yang cukup *ruwet* di fakultas ini menjadi mudah.

RINGKASAN

RIO NOVIEAN. Skripsi tentang Strategi Penguatan Permodalan Usaha Pembenihan Ikan Lele (*Clarias sp*) di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.
Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP dan **Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP.**

Penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa adanya potensi yang besar dari usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas tetapi memiliki suatu akses permodalan yang kurang baik. Maka dari itu perlu adanya suatu **strategi untuk menguatkan permodalan usaha pembenihan ikan lele tersebut.** Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini bagi pembenih ikan lele adalah sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, khususnya pembenih ikan lele untuk meningkatkan pendapatannya. Kemudian untuk pemerintah adalah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat, khususnya dalam hal permodalan pembenihan ikan lele. Dan yang terakhir adalah manfaat bagi peneliti diharapkan dapat memberikan bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi profil usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas, mengidentifikasi skim kredit yang ada di lembaga keuangan, mengidentifikasi sumber modal yang diakses oleh pembenih ikan lele, menganalisis kendala dalam akses permodalan dari pihak lembaga keuangan maupun pihak pembenih ikan lele, membentuk strategi penguatan permodalan yang dapat digunakan oleh para pelaku UKM ikan lele beserta lembaga-lembaga terkait.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Jawa Timur pada bulan Februari 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu survai, observasi, wawancara dan partisipasi aktif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Kemudian metode pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster* dan *purposive sampling*. Metode analisa data menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif.

Profil usaha pembenihan ikan lele didahului dengan aspek teknis, yaitu mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, secara teknis usaha pembenihan ikan lele adalah Persiapan kolam, pemilihan induk betina dan jantan, dan proses pemijahan. Pemasaran hasil pembenihan ikan lele terdapat dua tingkat penyalurannya yaitu di tingkat produsen dan di tingkat pengepul. Daerah pemasaran benih ikan lele tidak hanya di Kediri, tetapi juga di luar kota dan luar pulau Jawa. Untuk aspek finansial Modal investasi yang dibutuhkan untuk usaha pembenihan ikan lele di sini adalah Rp 4.020.000,-. Sedangkan biaya operasionalnya adalah Rp 1.214.550,- per siklus (90 hari). Sedangkan laba yang diterima untuk produksi benih 192.000 ekor adalah Rp 8.385.450,- per siklus. Jika dilihat dari semua jenis skim kredit yang ada di lembaga keuangan, maka pembenih ikan lele dapat mengakses kredit di sana, tetapi yang jadi masalah adalah sebagian besar dari mereka keberatan dengan adanya persyaratan agunan.

Sumber modal dibagi menjadi 2, yaitu modal diri sendiri dengan modal pinjaman. Modal pinjaman dibagi menjadi 2 lagi, yaitu dari lembaga keuangan formal dan perorangan pemilik modal (tengkulak). Sebagian besar pembenih ikan lele yang menggunakan modal pinjaman, mereka meminjam modal ke perorangan. Alasannya adalah mereka tidak perlu memakai agunan. Tetapi

masalahnya adalah mereka terbelenggu oleh informasi harga dari tengkulak. Sehingga pendapatan mereka lebih kecil dibandingkan jika mereka memiliki informasi harga yang *valid* sesuai harga pasar.

Kendala dari **pihak pembenih ikan lele** ada 2 macam, yaitu :

1. Kendala administrasi : Kendala Agunan dan kendala dalam pencairan kredit
2. Kendala Informasi : Tidak pernah didatangi oleh pegawai dari lembaga keuangan formal dan kurangnya teknologi untuk mengakses informasi kredit

Kendala dari **pihak lembaga keuangan formal** adalah :

1. Kurangnya faktor *bankable* dari pembenih ikan lele, yaitu dari segi *character* (sifat nasabah dalam manaati perjanjian yang sudah dibuat untuk menepati janji dalam membayar hutang tepat waktu). Dan dari segi *collateral* (agunan yang dipakai nasabah).
2. Kurangnya salah satu faktor *feasible* dari usaha pembenihan ikan lele, yaitu manajemen keuangan dari usaha tersebut. Pihak perbankan merasa kesulitan dengan tidak adanya pembukuan keuangan yang teratur dari calon nasabah.

Penguatan permodalan dibagi menjadi 2, yaitu dari eksternal dan internal.

Dalam hal ini peneliti lebih konsentrasi pada penguatan permodalan eksternal walaupun penguatan permodalan internal juga akan dibahas. Penguatan permodalan eksternal yang artinya dengan memperkuat akses permodalan ke lembaga keuangan formal, maka pembenih ikan lele memiliki permodalan yang kuat. Yaitu dengan memperhatikan aspek *feasibel* dan *bankable* pada kriteria usaha pembenihan ikan lele.

Kesimpulannya adalah dengan diketahuinya kendala dan harapan pembenih ikan lele dalam mengakses kredit di lembaga keuangan formal. Maka dapat dibuat suatu strategi penguatan permodalan dengan cara memperkuat akses permodalan ke lembaga keuangan. Kemudian penguatan permodalan dari internal yaitu dengan cara membuat papan digital harga benih ikan lele yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan usaha pembenihan ikan lele.

Saran yang dapat diberikan adalah dengan adanya strategi penguatan permodalan dari eksternal maupun internal, diharapkan pembenih ikan lele dapat mengakses kredit di lembaga keuangan formal yang lebih bisa mencukupi kebutuhan permodalan usaha pembenihan ikan lele dengan skala yang lebih besar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan skripsi ini yang berjudul Strategi penguatan permodalan pembenihan ikan lele (*Clarias sp*) di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan atas Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan warisan ilmu paling berharga di dunia maupun akhirat.

Penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa adanya potensi yang besar dari usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas tetapi memiliki suatu akses permodalan yang kurang baik. Maka dari itu perlu adanya suatu strategi untuk menguatkan permodalan usaha pembenihan ikan lele tersebut.

Selama penyusunan laporan ini penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP dan Ibu Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku Dosen Pembimbing atas segala masukan dan bimbingannya hingga terselesaikannya laporan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibuku yang selalu memberikan motivasi maupun do'a agar aku selalu menjadi yang dapat dibanggakan oleh orangtuaku.
3. Para pembenih ikan lele dan pegawai dari beberapa lembaga keuangan di Kecamatan Badas yang sudah meluangkan waktunya untuk bekerja sama dalam penelitian saya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam laporan ini karena itu dalam kesempatan kali ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, dengan segala kerendahan hati, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 27 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Karakteristik Usaha Kecil dan Menengah.....	7
2.2 Penguatan Permodalan Pembenihan Ikan Lele	10
2.3 Ikan Lele	14
2.3.1 Sejarah Singkat Ikan Lele (<i>Clarias gariepinus</i>).....	14
2.3.2 Pembenihan Lele	14
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3.2 Jenis Penelitian.....	16
3.3 Jenis - jenis Sumber Data	17
3.3.1 Data Primer	17
3.3.2 Data sekunder	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.4.1 Observasi.....	18
3.4.2 Dokumentasi.....	19
3.5 Teknik Pengambilan Sampel.....	19
3.6 Analisis Data.....	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Usaha Pembenihan	25
4.1.1 Aspek Teknis	25
4.1.2 Pemasaran Hasil Pembenihan	32
4.1.3 Aspek Finansial	33
4.1.3.1 Biaya	34
4.1.3.2 Penerimaan	35
4.2. Identifikasi Skim Kredit	36
4.2.1 Bank Rakyat Indonesia Unit Badas	36
4.2.2 Bank Perkreditan Rakyat Hasta Krida Jaya.....	40
4.2.3 Koperasi Simpan Pinjam Surya Jaya	43
4.3 Identifikasi Sumber Modal	45
4.4 Kendala Akses Permodalan.....	50
4.4.1 Kendala dari Pembenih Ikan Lele	50
4.4.1.1 Kendala Administrasi	50
4.4.1.1 Kendala Informasi	52
4.4.2 Kendala dari Pemilik Modal.....	53
4.4.2.1 Penilaian terhadap usaha yang <i>bankable</i>	53
4.4.2.2 Penilaian terhadap usaha yang <i>feasible</i>	54
4.5 Strategi penguatan permodalan bagi pelaku UKM ikan lele.....	56

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumber Modal UKM.....	3
2. Faktor Kesulitan Usaha Kecil Menengah (UKM).....	9
3. Penggolongan Jenis Usaha.....	9
4. Alasan UKM Tidak Mengajukan Kredit Bank.....	10
5. Matrik untuk mengidentifikasi profil usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas.....	21
6. Matrik untuk mengidentifikasi skim kredit yang ada di lembaga keuangan yang dapat diakses oleh pembenih ikan lele.....	21
7. Matrik untuk mengidentifikasi sumber modal yang diakses oleh pembenih ikan lele.....	22
8. Matrik untuk menganalisis kendala dalam akses permodalan dari pihak lembaga keuangan maupun pihak pembenih ikan lele.....	23
9. Matrik untuk membentuk model penguatan permodalan yang dapat digunakan oleh para pelaku UKM ikan lele beserta lembaga terkait.....	24
10. Jenis Peralatan Yang Dibutuhkan Untuk Pembenihan.....	28
11. Kriteria Benih Lele.....	31
12. Komposisi Biaya Investasi (Modal Tetap)	33
13. Komposisi Biaya Usaha Pembenihan ikan lele	34
14. Asumsi perhitungan keuangan	35
15. Bunga Pinjaman BRI	38
16. Bunga Pinjaman BPR Hasta Krida Jaya	41
17. Bunga Pinjaman KSP Surya Raya	44
18. Sumber kerjasama permodalan dan bentuk kerjasamanya.....	46
19. Rincian sumber modal pembenih ikan lele.....	49
20. Kelemahan dan Kelebihan Sumber Modal.....	50
21. Sumber kerjasama permodalan dan bentuk kerjasamanya.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Benih ikan lele.....	15
2. Teknik Sampling.....	19
3. Teknik <i>Cluster</i> dan <i>Purposived Sampling</i>	20
4. Jenis Kolam Pembenihan.....	26
5. Jenis pakan cacing sutera dan pellet.....	27
6. Jenis obat-obatan.....	27
7. Bagan pemasaran hasil pembenihan ikan lele.....	32
8. Kerjasama Permodalan Kecamatan Badas.....	46
9. Jungkat-jungkit hubungan antara tengkulak dengan pembenih ikan lele	47
10. Sumber Permodalan Pembenih ikan lele Kecamatan Badas.....	49
11. Agunan yang dipakai dalam mengajukan kredit.....	51
12. Harapan masing-masing pihak dalam kaitannya dengan penguatan permodalan.....	56
13. Strategi penguatan permodalan eksternal.....	57
14. Strategi penguatan permodalan internal.....	61
15. Desain papan digital harga benih ikan lele.....	61

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Kabupaten Kediri dibagi menjadi 26 kecamatan 343 desa. Diantara 343 desa tersebut terdapat 124 desa yang berpotensi dalam bidang perikanan. Kegiatan perikanan yang ada di desa tersebut adalah terdiri dari pembenihan ikan, budidaya ikan konsumsi, budidaya ikan hias, dan penangkapan ikan di perairan umum. Potensi pembenihan ikan lele di Kabupaten Kediri sangat bagus dengan mencatat produksi benih ikan lele yaitu 1.823.475.000 ekor/tahun. Usaha pembenihan ikan lele ini berada di beberapa kecamatan di Kabupaten Kediri, diantaranya Kecamatan Badas, Pare, Gurah, dan Kepung. Kecamatan Badas menjadi sentra usaha pembenihan ikan lele yang nantinya akan dijual ke beberapa daerah sekitar, seperti Tulungagung, Lamongan, Sidoarjo, Malang. Tidak hanya itu benih ikan lele dari Kabupaten Kediri ini selalu menjadi pemasar sampai ke seluruh Nusantara (DPP Kediri, 2012).

Dari potensi di atas maka di Kabupaten Kediri sangat berpotensi dalam mengembangkan Usaha Kecil Mikro (UKM). Di samping itu Menteri Kelautan dan Perikanan Sharif Cicip Sutardjo mengatakan, bahwa saat ini jumlah kredit perbankan ke sektor kelautan dan perikanan baru Rp 2,6 triliun atau 0,7% dari total kredit UKM Rp 471 triliun. Sebuah angka yang sangat tinggi nilainya jika dapat dimanfaatkan oleh sejumlah pelaku UKM dalam membantu permodalan usahanya. Maka dengan persentase 0,7% ini dapat dikatakan bahwa potensi UKM di sektor perikanan di Indonesia masih besar dalam kaitannya dengan

permodalan, yaitu 99,3% jumlah kredit perbankan yang dapat diakses oleh pelaku UKM.

Menteri Kelautan dan Perikanan juga menyebutkan bahwa UKM di bidang perikanan menyumbang 57% dari PDB (Produk Domestik Bruto) nasional dan menyerap 97% dari angkatan tenaga kerja nasional. Hal ini menjadikan peluang yang sangat bagus dalam mengembangkan bisnis UKM di bidang perikanan, karena tidak hanya bermanfaat bagi pendapatan negara secara global, namun juga dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan memperkerjakan sejumlah orang di dalamnya (Nurhayat, 2012).

Meskipun UKM memiliki peran yang strategis, tetapi pada kenyataannya UKM masih dihadapkan dengan keterbatasan akses kepada perbankan terkait permodalan yaitu hingga saat ini, baru 4% dari total UKM yang bisa mendapatkan akses ke lembaga keuangan secara nasional. Hal ini menjadikan perhatian khusus tentang kesenjangan antara potensi UKM di bidang perikanan yang cukup besar dengan keterbatasan akses permodalan bagi usaha UKM di bidang perikanan (Nurhayat, 2012).

Pengembangan UKM pada sektor perikanan saat ini masih menghadapi kendala terutama dalam mengakses biaya dari sektor perbankan. Kendala UKM terhadap kredit perbankan ini bisa ditinjau dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, permintaan UKM sektor perikanan pada kredit meningkat. Pada triwulan pertama tahun 2011, permintaan kredit terhadap sektor perikanan hanya sebesar 2%, lalu menurun menjadi 10% pada triwulan kedua, kembali meningkat pada triwulan ketiga yaitu sebesar 10,8% dan mengalami peningkatan yang drastis menjadi sebesar 40,8% pada triwulan keempat (survey perbankan BI, 2011).

Namun, peningkatan permintaan kredit di bidang perikanan tidak diimbangi dengan peningkatan realisasi kredit tersebut. Hal ini diduga karena

UKM khususnya di sektor perikanan memiliki karakteristik yang cukup unik, dimana pada umumnya UKM tidak memiliki informasi keuangan yang transparan dan tidak terorganisir yang menyebabkan pemberi kredit memiliki kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan usaha dari UKM. Hal tersebut dapat menyebabkan bank kesulitan dalam meminimalisir risiko default atas kredit yang dapat disalurkan kepada UKM. Sumber modal UKM dibagi menjadi 2, yaitu IKR (Industri Kecil Rumah tangga) dan IK (Industri Kecil) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Modal UKM

Asal Pinjaman	IKR (Industri Kecil Rumah Tangga)	IK (Industri Kecil)
Bank	18,79%	59,78
Koperasi	7,09%	4,85%
Institusi lain	8,25%	7,63%
Lain-lainnya	70,35%	32,16%

Sumber : Rosid, 2002

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaku UKM kategori Industri Kecil sebagian besar meminjam modal di Bank dan sumber modal lain-lain. Sedangkan pelaku UKM kategori IKR sebagian besar meminjam modal di sumber modal lain-lain. Artinya mereka lebih banyak meminjam kepada individu-individu atau pemilik modal nonformal yang dapat memenuhi permodalan usaha mereka. Kategori IKR ini sama halnya UKM di Kecamatan Badas yang bergerak dalam bidang perikanan. Tetapi masalah lain yang timbul adalah diduga adanya sesuatu yang kurang membuat usaha pembenihan ikan lele berkembang pesat, yaitu plafon pinjaman yang sangat minim karena pemilik modal cenderung membatasi jumlah modal yang akan dipinjam oleh pembenih ikan lele.

Menurut Ketua Umum HNSI dalam Solichin (2012) mengungkapkan bahwa meskipun pemerintah telah mengalokasikan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sejatinya bisa dirasakan pelaku UKM, namun diperlukan intervensi

pemerintah untuk membuka akses permodalan nelayan atau bisnis UKM di bidang perikanan lainnya. Batas pemberian KUR sebenarnya dapat mencapai Rp20 juta per kreditur. Namun, karena sulitnya birokrasi pengajuan, para pelaku UKM sulit mengakses. Menanggapi hal tersebut, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Hatta Rajasa menegaskan, perbankan nasional, khususnya pelat merah harus mempermudah penyaluran permodalan rakyat tersebut. Bahkan, Hatta mengatakan bahwa KUR harusnya diberikan kepada pelaku UKM tanpa menggunakan agunan. Sebab, sekitar 80-90 persen dana KUR ditanggung pemerintah. Artinya, risiko perbankan sangat kecil, hanya sekitar 20 persen.

Selama hal tersebut tidak diperhatikan maka pelaku UKM hanya akan ada beberapa yang mengakses kredit di perbankan, sebagian besar mereka akan berkiblat pada rentenir ataupun individu-individu lainnya yang bisa mereka pinjami modal untuk usahanya. Meskipun anggapan di atas bahwa perbankan mempersulit kucuran dana untuk UKM di bidang perikanan, tetapi seyogyanya perlu diperiksa langsung ke lapangan untuk suatu kebenaran, agar kedua belah pihak dapat menciptakan suatu kerja sama yang saling menguntungkan.

Untuk itu Skripsi yang berjudul **”strategi penguatan permodalan usaha pembenihan ikan lele (*Clarias sp*) di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri”** ini sangat perlu dilakukan agar bisa memberi gambaran tentang permodalan pembenihan ikan lele guna menjalankan serta menumbuh kembangkan usahanya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak perbankan untuk meningkatkan pembiayaan terhadap UKM lele, serta memudahkan dalam pembinaan UKM dan pengawasan sehingga resiko kegagalan kredit bisa diminimalisir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas?
2. Bagaimana skim kredit yang ada di lembaga keuangan yang dapat diakses oleh pembenih ikan lele?
3. Dari mana para pembenih ikan lele memperoleh modal dalam menjalankan usahanya?
4. Apa kendala dalam akses permodalan jika dilihat dari segi lembaga keuangan di daerah tersebut dan bagaimana menurut para pembenih ikan lele terhadap syarat-syarat yang diajukan oleh lembaga keuangan?
5. Bagaimana strategi penguatan permodalan yang dapat digunakan oleh para pelaku UKM ikan lele beserta lembaga-lembaga terkait?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi profil usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas.
2. Mengidentifikasi skim kredit yang ada di lembaga keuangan yang dapat diakses oleh pembenih ikan lele.
3. Mengidentifikasi sumber modal yang diakses oleh pembenih ikan lele.
4. Menganalisis kendala dalam akses permodalan dari pihak lembaga keuangan maupun pihak pembenih ikan lele.
5. Membentuk strategi penguatan permodalan yang dapat digunakan oleh para pelaku UKM ikan lele beserta lembaga-lembaga terkait.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat atau tambahan pengetahuan antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, khususnya pembenih ikan lele untuk meningkatkan pendapatannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pemerintah Kabupaten Kediri sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat, khususnya dalam hal permodalan pembenihan ikan lele.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi bagi peneltian pada bidang yang sama.



BAB 2**TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Karakteristik Usaha Kecil dan Menengah**

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada era sekarang sangat penting keberadaannya. Hal inilah yang membuat UKM merupakan salah satu sektor yang harus dikembangkan untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Karena merupakan salah satu sektor perekonomian yang sangat produktif di Indonesia saat ini.

Menurut pasal 6 Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang Usaha mikro kecil dan menengah dibagi dalam 3 kriteria, yaitu :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Sedangkan Menurut Sulaeman (2004), adapun karakteristik UKM antara lain :

- Biasanya berbentuk usaha perorangan dan belum berbadan hukum perusahaan
- Aspek legalitas usaha lemah
- Struktur organisasi bersifat sederhana dengan pembagian kerja yang tidak baku
- Kebanyakan tidak mempunyai laporan keuangan dan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan
- Kualitas manajemen rendah dan jarang yang memiliki rencana usaha
- Sumber utama modal usaha adalah modal pribadi

Maka dari karakteristik tersebut dapat diidentifikasi bahwa UKM mempunyai beberapa kelemahan seperti tidak adanya pengendalian keuangan internal, kelemahan dalam pemasaran produknya, biaya produksi yang tinggi dapat dilihat dari skala produksi yang kecil, jaringan pemasaran yang lemah dan modal yang kecil dalam memulai usahanya.

Kelemahan inilah yang menyebabkan kendala dalam mencari tambahan untuk usaha UKM. Hasil penelitian kerjasama Kementerian Negara KUKM dengan BPS (2003) menginformasikan bahwa UKM yang mengalami kesulitan

usaha 72,47 %, sisanya 27,53 % tidak ada masalah dari 72,47 % yang mengalami kesulitan usaha tersebut adapun kesulitan yang dialami oleh UKM dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Faktor Kesulitan Usaha Kecil Menengah (UKM)

No.	Faktor Kesulitan	Persentase
1.	Permodalan	51,09 %
2.	Pemasaran	34,72 %
3.	Bahan baku	8,59 %
4.	Ketenagakerjaan	1,09 %
5.	Distribusi transportasi	0,22%
6.	Lainnya	3,93 %

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2003

Dari tabel 2 di atas maka dapat dikatakan bahwa kendala permodalan adalah permasalahan utama yaitu sebesar 51.09%. Kendala tersebut dikarenakan masih minimnya sistem yang mendukung dari segi permodalan UKM walaupun tidak dipungkiri banyak bank yang sudah membuat suatu program untuk UKM, tetapi pada kenyataannya banyak hal yang menjadi penghalang untuk distribusinya, sehingga menjadi tidak efektif dalam pencapaiannya.

Dari karakteristik di atas maka pembagian UKM Sesuai dengan Perda No. 10 Tahun 2002 tentang Retribusi Izin Usaha Industri, Perdagangan, Gudang/Ruangan dan Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Dinas perindustrian dan Pendapatan kota, jenis usaha dapat digolong menjadi empat golongan, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggolongan Jenis Usaha

No.	Modal	Golongan
1.	5 juta ≤	Usaha Mikro
2.	5-200 juta	Usaha Kecil
3.	201-500 juta	Usaha Menengah
4.	501 juta ≥	Usaha Besar

Dalam penelitian yang dilakukan oleh BPS dijelaskan bahwa dalam
Sumber : Peraturan Daerah nomor 10 tahun 2002

mengatasi kesulitan permodalannya diketahui sebanyak 17,50 % UKM menambah modalnya dengan meminjam ke bank, sisanya 82,50 % tidak melakukan pinjaman ke bank tetapi ke lembaga Non bank seperti Koperasi

Simpan Pinjam (KSP), perorangan, keluarga, modal ventura, lainnya. Hal ini melukiskan perentasan kemakmuran dalam UKM dari masalah permodalan. Ada berbagai alasan kenapa permodalan dari kredit perbankan merupakan kendala oleh UKM. Alasan ini dapat dilihat dari Tabel 4 di bawah ini yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh BPS dan kementerian UMKM.

Tabel 4. Alasan UKM Tidak Mengajukan Kredit Bank

No.	Faktor Kesulitan	Persentase
1.	Prosedur sulit	30,30 %
2.	Tidak berminat	25,34 %
3.	Tidak punya agunan	19,28 %
4.	Tidak tahu prosedur	14,33 %
5.	Suku bunga tinggi	8,82 %
6.	Proposal ditolak	1,93 %

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2003

Jika dihubungkan dengan karakteristik UKM seperti uraian di atas maka usaha pembenihan ikan lele termasuk dalam UKM. Tetapi para pembenih ikan lele di Kecamatan Badas ini juga memiliki kesulitan dalam hal permodalan. Salah satu penyebab usaha kecil tersebut tak berkembang adalah karena terbatasnya akses modal. Usaha kecil dan menengah bidang pembenihan ikan ini sangat prospektif di Kecamatan Badas, karena UKM ini mampu menyerap tenaga kerja khususnya tenaga kerja informal yang tidak membutuhkan syarat formal seperti halnya perusahaan besar, sedangkan UKM mampu meningkatkan ekonomi lokal melalui transaksi antar daerah dengan komoditas local yaitu benih ikan lele yang skala pemasarannya sampai pada pasar nasional (Kuala, 2009).

2.2 Penguatan Permodalan Pembenihan Ikan Lele

Penguatan adalah proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan sesuatu (barang, manusia, sumberdaya lainnya) yang selama ini dianggap belum mampu dalam hal yang dibicarakan. Penguatan ini merupakan cara terhadap sesuatu yang diyakini berdasarkan data yang akurat untuk membantu agar sesuatu tersebut menjadi kuat (KBBI, 2010).

Sistem penguatan permodalan pembenihan ikan lele adalah unsur-unsur yang saling berkaitan dalam menguatkan permodalan usaha pembenihan ikan lele khususnya di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Berdasarkan data-data yang ada di atas maka sebagai UKM yang ada di Kecamatan Badas ini perlu adanya suatu sistem penguatan permodalan untuk dapat membantu proses usaha pembenihan ikan lele dalam hal permodalan. Karena usaha pembenihan ikan lele menemui permasalahan salah satunya adalah terbatasnya penguasaan dan kepemilikan aset produksi, terutama permodalan (Soetrisno, 2002).

Selama ini pemberian kredit untuk pengembangan usaha budidaya pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas sudah dilakukan oleh beberapa perbankan/lembaga keuangan lainnya, antara lain Bank BRI, Bank Jatim dan Bank Danamon, baik kantor cabang maupun kantor unitnya. Pinjaman yang dapat diberikan oleh perbankan untuk usaha ini dapat berupa kredit investasi maupun kredit modal kerja. Namun bank-bank tersebut belum memiliki skema pinjaman khusus untuk usaha budidaya ikan lele. Adapun untuk Bank BRI, skim kredit yang ditawarkan untuk membantu pengembangan usaha ini adalah melalui Kupedes (BI, 2010).

Dari sistem permodalan yang sudah ada sekarang, maka perlu disempurnakan lagi guna meningkatkan stabilitas ekonomi UKM di Kecamatan Badas khususnya untuk sektor perikananannya. Mulai dari segi skim kredit yang lembaga keuangan yang dikhususkan untuk usaha di bidang perikanan maupun dari segi pelaku usaha pembenihan ikan untuk memiliki data keuangan atau *Cashflow* yang terdiri dari *Inflow* (pemasukan usaha) dan *Outflow* (Pengeluaran usaha) agar mempermudah lembaga keuangan dalam mendapatkan informasi tentang usaha perikanan yang akan diberi modal untuk menjalankan usahanya.

Sumber modal dari usaha pembenihan ikan di Kecamatan Badas tidak hanya dari lembaga keuangan konvensional saja, tetapi modal juga didapat dari

individu-individu yang juga berbisnis dengan para pembenih ikan lele. Dan tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk peralatan kerja. Karena pengertian **modal** adalah uang pokok, atau uang yang dipakai sebagai induk untuk berniaga, melepas uang, bisa disebut juga sebagai harta benda (uang, barang, dsb) yg dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yg menambah kekayaan dan sebagainya (KBBI, 2010).

2.2.1 Macam-macam modal

Berikut ini merupakan pembahasan tentang macam-macam bentuk modal yang terdapat di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Senduk (2010), Macam-macam modal tersebut ada tiga, yaitu :

- **Modal Investasi Awal**

Modal Investasi awal adalah jenis modal yang harus dikeluarkan pada awal memulai usaha, dan biasanya dipakai untuk jangka panjang. Contoh modal usaha ini adalah bangunan, peralatan seperti seritan, kendaraan, tanjakan dan barang-barang lain yang dipakai untuk jangka panjang.

Sebagai contoh jika dalam usaha pembenihan ikan lele, maka modal investasi awalnya adalah kolam, alat-alat pembenihan ikan lele, dan peralatan lain yang dibutuhkan dalam proses pembenihan sampai panen ikan lele tersebut.

Sebagian besar pelaku usaha pembenihan ikan lele yang sudah memiliki kolam maka mereka akan butuh peralatan kerjanya, saat itulah beberapa pembenih ikan meminjam peralatan kepada pedagang sarana produksi, dan jika benih ikan sudah terjual maka peralatan tersebut akan dibayar. Kalau dalam usaha restoran, maka modal investasi awalnya adalah rak, meja, bahkan mungkin juga mesin kasir.

Biasanya, modal udaha ini nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang. Tetapi nilai dari modal investasi awal ini akan mengalami penyusutan

dari tahun ke tahun bahkan bisa dari bulan ke bulan. Nilai penyusutan ini harus dihitung, jika sudah bernilai nol harus dilakukan peremajaan lagi.

- **Modal Kerja**

Modal kerja adalah modal yang harus dikeluarkan untuk membeli atau membuat barang dagangan. Modal kerja ini bisa dikeluarkan setiap bulan, atau setiap datang order. Sebagai contoh, jika usahanya tempat makan, maka modal kerja yang Anda butuhkan adalah modal untuk membeli bahan makanan. Jika usahanya pembenihan ikan lele, maka modal kerjanya adalah seperti pakan dan obat-obatan. Mereka yang kekurangan modal untuk membeli pakan maka mereka akan hutang berupa pakan kepada pedagang sarana produksi untuk memberi makan benih ikan lele. Dan jika benih sudah terjual maka akan dibayar hutangnya kepada pedagang sarana produksi. Jika usahanya adalah jasa fotokopi, maka modal kerjanya uang yang dikeluarkan untuk membeli kertas, tinta, dan lain sebagainya.

Prinsipnya, tanpa modal kerja, maka tidak akan bisa menyelesaikan order atau tidak memiliki barang dagangan.

- **Modal Operasional**

Modal yang terakhir adalah **modal operasional**. Modal operasional adalah modal yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan dari bisnis tersebut. Contohnya pembayaran gaji pegawai, pulsa telepon bulanan, PLN, air, bahkan retribusi. Jadi modal operasional ini biasanya dibayar secara bulanan.

Dalam pembahasan lain Mulyati (1997), mengatkan bahwa modal berdasarkan **bentuknya** ada 2 macam, yaitu yang pertama adalah uang, dalam hal ini berarti dana. Kemudian yang kedua adalah modal berupa barang, yang berarti alat yang dapat digunakan dalam proses produksi, misalkan peralatan kolam, induk lele, dan lain-lain.

Kemudian modal menurut **sumbernya** juga dibagi menjadi 2 macam, yaitu modal sendiri, artinya modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Misalnya, saham dan tabungan. Dan modal pinjaman, artinya modal pinjaman dari pihak lain. Dan skripsi ini akan lebih membahas pada sistem penguatan permodalan dilihat dari kedua macam modal tersebut.

2.3 Ikan Lele

2.3.1 Sejarah Singkat Ikan Lele (*Clarias gariepinus*)

Lele merupakan jenis ikan konsumsi air tawar dengan tubuh memanjang dan kulit licin di Indonesia ikan lele mempunyai beberapa nama daerah, antara lain ikan kalang (Padang), ikan maut (Gayo, Aceh) ikan pintet (Kalimantan Selatan), ikan keling (Makasar), ikan cepi (Bugis), ikan lele atau lindi (Jawa Tengah) sedang di negara lain di kenal dengan sebutan ikan mali = Afrika, plamond = Thailand, ikan keli = Malaysia, gura magura = Srilanka, ca tre trang = Jepang, dalam bahasa inggris di sebut pula catfish, siluroid, mudfish dan walking catfish. Ikan lele hidup di air tawar dan tidak akan pernah kita temukan di air asin. Ikan lele pada umumnya hidup di air yang tidak deras alirannya, di samping itu pula ikan lele biasa bertelur diwaktu musim penghujan tiba. Demikian sejarah singkat ikan lele.

2.3.2 Pembenihan Lele.

Pembenihan ikan lele adalah budidaya ikan lele untuk menghasilkan benih sampai berukuran tertentu dengan cara mengawinkan induk jantan dan betina pada kolam-kolam khusus pemijahan. Pembenihan lele mempunyai prospek yang bagus dengan tingginya konsumsi lele serta banyaknya usaha pembesaran lele (Argun, 2011).

Pembenihan ikan lele merupakan salah satu bagian dari budidaya ikan lele dengan cara mengawinkan indukan untuk mendapatkan anakan yang siap dipasarkan. Sistem pembenihan terdiri dari 3 jenis, yaitu: sistem massal dimana

meletakkan satu pejantan dan beberapa betina di dalam kolam, sistem budidaya pasangan dimana dalam satu kolam diletakkan hanya 1 pasang indukan saja, dan yang terakhir adalah sistem pembenihan hyphofisasi (suntik) dimana akan ada 1 indukan yang dikorbkan sebagai donor kelenjar hyphofise. Di Kecamatan Badas hampir semuanya memakai cara satu dan cara dua. Dan hampir tidak ada yang memakai cara ketiga (Carapedia, 2012).

Berikut ini adalah gambar benih ikan lele dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Benih ikan lele

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Jawa Timur pada tanggal 4 Februari sampai dengan tanggal 22 Februari 2013. Alasan peneliti memilih Kecamatan Badas sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Badas merupakan sentra pembenihan ikan lele dengan jumlah produksi benih ikan lele yang dapat mencapai 1.823.475.000 ekor.
2. Merupakan salah satu tempat yang mempunyai komoditi berupa benih ikan lele yang tingkat pemasarannya dalam skala nasional, bahkan beberapa ada yang menyebutkan benih ikan lele dari Kediri merupakan benih ikan lele nomor satu di Indonesia.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau ***pengertian penelitian kualitatif*** tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Sejalan dengan pendapat di atas, Bogdan dan Biklen (1992) menjelaskan bahwa *ciri-ciri metode penelitian kualitatif* ada lima, yaitu:

- Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.
- Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka

- Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut
- Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
- Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekadar perilaku yang tampak.

3.3 Jenis-jenis Sumber Data

3.3.1 Data primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber dan dicatat untuk pertama kali (Marzuki, 1983). Data Primer ini diperoleh secara langsung dalam kegiatan tanya jawab kepada nara sumber baik kepada pembenih ikan lele maupun pegawai lembaga keuangan setempat untuk dipelajari lebih lanjut.

Data primer tersebut meliputi:

- Profil pembenih ikan lele Kecamatan Badas
- Skim kredit yang ditawarkan oleh lembaga keuangan kepada calon kreditur.
- Sumber-sumber modal yang biasa diakses oleh pembenih ikan lele.

- Kendala-kendala yang dihadapi oleh pembenih ikan lele dalam mengakses modal di lembaga keuangan.

3.3.2 Data sekunder

Menurut Marzuki (1983), data Sekunder merupakan data yang cara pengumpulan bukan diusahakan sendiri secara langsung, tetapi diambil dari laporan-laporan, jurnal penelitian, majalah maupun bahan perpustakaan lainnya.

Adapun data sekunder meliputi:

- Keadaan umum lokasi penelitian.
- Data mata pencaharian penduduk Kecamatan Badas

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat data yang bersumber dari:

- Lembaga keuangan di Badas khususnya Bank pelaksana kredit usaha rakyat.
- Perpustakaan.
- Kantor Kecamatan Badas

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk bahan atau data relevan, akurat, dan *reliable* yang hendak kita teliti. Oleh karena itu perlu digunakan metode pengumpulan data yang baik dan cocok. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan berupa :

3.4.1 Observasi

Observasi yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh fakta-fakta berdasarkan pengamatan peneliti yaitu bertempat di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dengan cara observasi partisipatif dengan cara tinggal di obyek penelitian

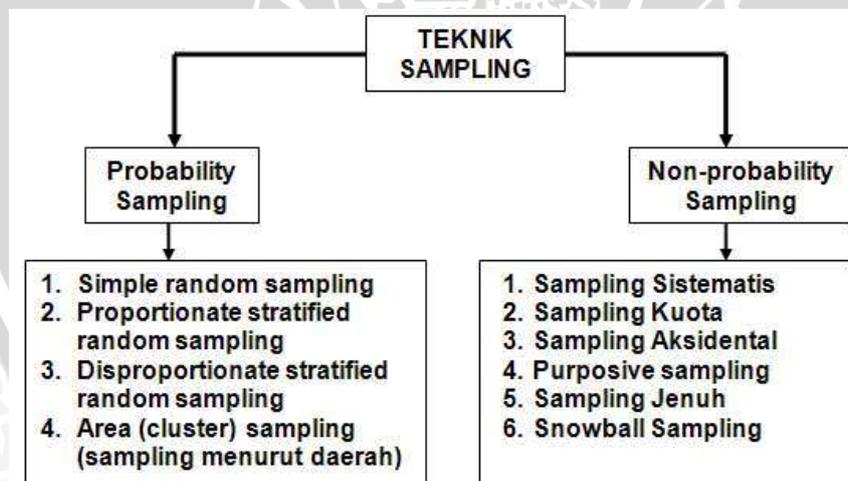
selama kurun waktu tertentu untuk mengamati hal-hal yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4.2 Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen yang erat hubungannya dengan permodalan atau skim kredit yang diberlakukan oleh lembaga keuangan. Tidak hanya itu pengumpulan data juga dilakukan dengan mendokumentasikan profil pembenih ikan lele sebagai pelaku UKM di bidang perikanan.

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ronald (1995) mendefinisikan sampel adalah suatu himpunan bagian dari populasi. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Beberapa teknik sampling ditunjukkan pada gambar 2.



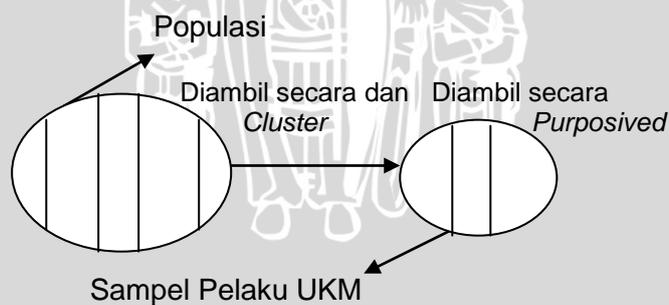
Gambar 2. Teknik Sampling

Dalam pengambilan sampel peneliti memakai *cluster sampling* dan *purposived sampling*. Cluster sampling merupakan teknik penarikan sampel yang di dalam populasinya terdapat suatu kelompok-kelompok karakter yang berbeda. Hal ini dikarenakan responden yang diambil tidak hanya pembenih ikan lele saja,

tetapi terdapat juga sub-populasi yang perlu dijadikan responden yaitu lembaga keuangan yang sangat erat hubungannya dengan permodalan pembenihan ikan lele. Tetapi sampel ini masih tetap diambil dalam daerah yang sama yaitu Kecamatan Badas.

Pengambilan sampel ini bisa juga disebut rangkap, karena terdiri dari *cluster sampling* (seperti penjelasan di atas) dan juga *purposived sampling* yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini sampel yang diambil adalah sampel pelaku UKM yaitu pembenih ikan lele dan lembaga keuangan atau permodalan yang terkait dengan bisnis UKM ini. Kemudian dari sampel tersebut dipilih lagi sesuai tujuan peneliti yaitu pembenih ikan lele yang permodalannya berasal dari lembaga keuangan formal seperti bank, koperasi, dan BPR, dan yang kedua adalah permodalannya berasal dari lembaga non-formal seperti individu-individu yang meminjamkan modal kepada pembenih ikan lele, serta pembenih ikan lele yang tidak meminjam modal dari manapun.

Teknik sampling ini seperti pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Teknik *Cluster* dan *Purposived Sampling*

Jumlah pembudidaya ikan di Kecamatan Badas sebanyak 326. Dari jumlah pembudidaya tersebut maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari total pembudidaya yaitu sebesar 32 orang. Dikarenakan cara pengambilan sampel ini adalah *purposived sampling*, maka 32 orang itu semuanya adalah

pembenih ikan lele ditambah 3 lembaga keuangan di daerah tersebut, yaitu BRI, BPR, dan KSP. (Kecamatan dalam angka, 2012).

3.6. Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengidentifikasi profil usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut, di dalam tabel matrik ini terdapat variabel (objek penelitian, atau apa yang menjadi fokus di dalam suatu penelitian yang mempunyai nilai yang bermacam-macam).

Tabel 5 : Matrik untuk mengidentifikasi profil usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas

No.	Variabel	Indikator	Sumber	Data
1.	Profil usaha pembenihan ikan lele	a. Aspek teknis - Konstruksi kolam - Pakan - Obat-obatan - Peralatan - Indukan b. Pemasaran hasil pembenihan c. Aspek finansial	BI (2012), Penelitian Lapang	

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengidentifikasi skim kredit yang ada di lembaga keuangan yang dapat diakses oleh pembenih ikan lele dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6 : Matrik untuk mengidentifikasi skim kredit yang ada di lembaga keuangan yang dapat diakses oleh pembenih ikan lele.

No.	Variabel	Indikator	Sumber	Data
1.	Lembaga Keuangan : a. BRI Unit Badas b. Koperasi simpan pinjam Surya Jaya c. BPR Hasta Krida Jaya	a. Bank : - Berbadan Hukum - Memiliki karyawan - Memiliki kantor cabang - Memiliki produk pinjaman dan simpanan tabungan	Wikipedia (2012)	

		<p>berjangka maupun giro.</p> <p>b. Koperasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berbadan Hukum - Memiliki AD/ART - Memiliki pengurus dan anggota - Dana dihimpun dari anggota <p>c. BPR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berbadan Hukum - Memiliki produk pinjaman dan simpanan berupa tabungan dan deposito - Memiliki karyawan 	Icha (2010)	
2.	Skim kredit	<p>a) Persyaratan pengajuan kredit</p> <p>b) Produk</p> <p>c) Plafon pinjaman</p> <p>d) Bunga pinjaman</p> <p>e) Cara angsuran</p>	<p>Noviean (2011)</p> <p>Noviean (2011)</p> <p>Noviean (2011)</p> <p>Noviean (2011)</p> <p>Noviean (2011)</p>	

Setelah data pada matrik terkumpul, selanjutnya data tersebut ditabulasi.

Hasil tabulasi data selanjutnya dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu mengidentifikasi sumber modal yang diakses oleh pembenih ikan lele dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7 : Matrik untuk mengidentifikasi sumber modal yang diakses oleh pembenih ikan lele.

No.	Variabel	Indikator	Sumber	Data
1.	Sumber modal	<p>a. Lembaga keuangan</p> <p>b. Individu pemilik modal</p> <p>c. Bentuk modal yang diberikan oleh pemilik modal</p>	<p>Binus (2012)</p> <p>Binus (2012)</p> <p>Mulyati (1997)</p>	

Setelah data pada matrik terkumpul melalui berbagai sumber-sumber di atas, selanjutnya data tersebut ditabulasi. Hasil tabulasi data selanjutnya

dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Tidak lupa peneliti juga menampilkan data lapang yang diperoleh melalui penelitian terhadap usaha pembenihan ikan lele.

Untuk menjawab tujuan keempat, yaitu menganalisis kendala dalam akses permodalan dari pihak lembaga keuangan maupun pihak pembenih ikan lele dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8 : Matrik untuk menganalisis kendala dalam akses permodalan dari pihak lembaga keuangan maupun pihak pembenih ikan lele.

No.	Variabel	Indikator	Sumber	Data
1.	Kendala Administrasi	a. Agunan yang dipakai b. Realisasi kredit	Noviean (2011) Noviean (2011)	
2.	Kendala Informasi	Keterbatasan akses informasi dari atau ke lembaga keuangan.	BI (2011)	
3.	Penilaian terhadap usaha yang <i>bankable</i> dan <i>feasible</i>	a. Usaha yang <i>bankable</i> b. Usaha yang <i>feasible</i>	Adiatma (2008) Tanjung (2010)	

Setelah data pada matrik terkumpul melalui berbagai sumber-sumber di atas, maka selanjutnya data tersebut ditabulasi. Hasil tabulasi data selanjutnya dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Tidak lupa peneliti juga menampilkan data lapang yang diperoleh melalui penelitian terhadap usaha pembenihan ikan lele.

Untuk menjawab tujuan kelima, yaitu membentuk strategi penguatan permodalan yang dapat digunakan oleh para pelaku UKM ikan lele beserta lembaga-lembaga terkait dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 : Matrik untuk membentuk model penguatan permodalan yang dapat digunakan oleh para pelaku UKM ikan lele beserta lembaga-lembaga terkait.

No.	Variabel	Indikator	Sumber	Data
1.	Harapan Pembenih ikan lele	a. Agunan yang dipakai b. Lama atau tidaknya realisasi kredit c. Informasi kredit d. Informasi harga.		
2.	Harapan lembaga keuangan	a. <i>Character</i> b. Pembukuan keuangan yang jelas oleh pembenih ikan lele	Noviean (2011) BI (2011)	

Setelah data pada matrik terkumpul, selanjutnya data tersebut ditabulasi.

Hasil tabulasi data selanjutnya dianalisis dengan deskriptif kualitatif.



BAB 4**HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Profil Usaha Pembenihan****4.1.1 Aspek Teknis Usaha Pembenihan**

Sarana merupakan syarat dasar dalam Pembenihan ikan lele. Sarana memegang peranan penting untuk keberlangsungan usaha Pembenihan ikan lele. Menurut BI (2012), sarana yang digunakan dalam Pembenihan ikan lele, sebagai berikut :

1) Kolam dan Konstruksinya

Konstruksi kolam yang diterapkan Pembenih ikan lele berupa kolam permanen non permanen, semi permanen dan permanen dapat dilihat pada Gambar 4. Kolam non permanen/ tanah pada umumnya digunakan sebagai tempat indukan (lihat Gambar a). Kolam semi permanen/ kolam terpal digunakan sebagai tempat pendederan (lihat Gambar b). Sedangkan kolam permanen/ semen digunakan sebagai kolam pemijahan dan pendederan (lihat Gambar c).



a) Kolam non permanen/kolam tanah b) Kolam Semi permanen/ Kolam Terpal



c) Kolam permanen/ Kolam semen

Gambar 4. Jenis Kolam Pembenihan

Secara umum ukuran yang dimiliki oleh pembenih Ikan Lele adalah 1 m² hingga 50 m², sedangkan jumlah kolam 4 kolam hingga 20 kolam.

Rata-rata para pembenih ikan lele sudah menggunakan kolam permanen, meskipun beberapa pembenih masih menggunakan kolam terpal. Tujuan penggunaan kolam terpal ini selain menghemat biaya karena hanya memerlukan waktu lima tahun sekali untuk penggantian terpal juga mencegah terjadinya kebocoran air kolam.

Kedalaman kolam dibuat antara 75 cm sampai 1 m. Sedangkan kedalaman air kolam tergantung dari fungsi masing-masing kolam tersebut. Luas kolam tergantung kebutuhan disesuaikan jumlah ikan yang dipelihara, ukuran ikan, dan tujuan pemeliharaan ikan.

Dalam pembuatan kolam permanen, dasar kolam dibuat landai ke arah pintu keluar air (*outlet*) agar memudahkan pada saat panen. Pintu masuk air digunakan untuk mengatur air yang masuk ke dalam kolam baik alirannya maupun volumenya sedangkan pintu pengeluaran air digunakan untuk mengatur ketinggian air dan untuk pengeringan kolam pada saat panen atau pergantian air.

2) Pakan

Pakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ikan. Pemberian pakan yang kurang baik dapat mengurangi kekebalan dan daya tahan tubuh ikan lele

menurun sehingga ikan lele rentan terhadap penyakit. Pemberian pakan pada ikan lele (lihat Gambar 5), yaitu :

- a) Umur 3-10 hari diberi pakan cacing sutera
- b) Umur 10-45 hari diberi pakan pellet



Gambar 5. Jenis pakan cacing sutera dan pellet

Adapun jenis makanan yang digunakan oleh para pembudidaya dalam bentuk alami maupun buatan. Jenis pakan alami adalah Cacing, Madu & Kuning Telur, dan Artemia, sedangkan jenis – jenis pakan buatan Fengli 0, Fengli 1, PF 118, PF 500, PF 800, PF 1000, dan Optimax.

3) Obat-obatan

Jenis obat – obatan yang sering digunakan oleh pembudidaya ikan lele yaitu obat dan vitamin buatan pabrik untuk mencegah penyakit dan kematian ikan lele. Jenis – jenis obat yang digunakan adalah Supertetra, Obat kuning, Catfish C6, Formalin, Methyl Blue Introfloc, obat kuning, anti pok, vitamin C dan Enrow (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Jenis obat-obatan

Pemberian obat bervariasi pada masing-masing pembenih dan juga tergantung kondisi kesehatan ikan. Jika ikan lele banyak yang kondisi menurun maka pemberian obat sering dilakukan. Jika ikan dalam kondisi sehat maka pemberian obat cukup dengan menggunakan vitamin C.

4) Peralatan

Peralatan yang sering digunakan oleh para pembenih ikan lele ini yaitu pompa air, jaring, ember, pipa paralon, seser, paranet, dan lain- lain dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jenis Peralatan Yang Dibutuhkan Untuk Pembenihan

No	Jenis Peralatan	Gambar	Fungsi
1	Bak		Tempat penampungan sementara benih ikan
2	Jaring		Menangkap benih ikan
3	Seritan		Menyeleksi ikan sesuai dengan ukuran

No	Jenis Peralatan	Gambar	Fungsi
4	Paranet		Mengatur suhu air
5	Selang		Menyalurkan air ke kolam
6	Pompa Air		Menyediakan air bersih
7	Kakaban		Tempat telur ikan lele
8	Paralon		Mengatur air masuk dan keluar

5) Indukan

Jumlah indukan yang dimiliki pembenih ikan lele sekitar 16 ekor hingga 150 ekor dengan jenis induk kebanyakan dumbo, yang diikuti selanjutnya

sangkuriang, masamo, dan piton. Asal induk diperoleh dari pembenih sekitar, tengkulak, Pokpan, Sangkuriang BBAT sukabumi, matahari sakti.

Secara teknis usaha pembenihan ikan lele yaitu:

1. Persiapan Kolam

Sebelum kolam digunakan terlebih dahulu kolam dikeringkan selama beberapa hari dengan cara menguras habis air yang ada di kolam atau dan memperbaiki kolam yang digunakan. Tujuan dari pengeringan kolam ini yaitu untuk membasmi sekaligus mematikan bakteri atau bibit penyakit dan hama yang masuk ke kolam pemeliharaan serta memudahkan dalam perbaikan konstruksi kolam seperti penambalan kolam yang rusak atau bocor.

Persiapan kolam dapat dilihat pada Gambar.

2. Pemilihan induk betina dan jantan

Pemilihan induk dapat dilihat dengan ciri-ciri seperti berikut:

- Induk betina dipilih dengan ciri-ciri perut besar, lembek diseputar kelamin berwarna merah kebiru-biruan.
- Untuk meyakinkan siap tidaknya induk yang akan dipijahkan, induk dimiringkan lalu distripping atau diurut perutnya pelan-pelan dari atas ke bawah sampai lubang O. Apabila keluar darah dan sedikit telur untuk betina dan sedikit sperma untuk pejantan berarti betul-betul sudah siap.

3. Proses pemijahan

- Menyiapkan Kolam

Kolam yang dipakai selama proses pemijahan ada dua yaitu kolam pemijahan dan pendederan. Kolam diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan induk lele bisa kawin secara alami. Persiapan kolam pemijahan dan pendederan.

- Menyiapkan kakaban/ijuk

Telur ikan lele memiliki sifat yang mudah menempel sehingga dengan kakaban/ijuk akan memudahkan menempelnya telur hasil pemijahan.

Persiapan kakaban/ijuk.

- Saat Kawin

Induk betina dan induk jantan dimasukkan ke dalam kolam penetasan sehingga pada malam hari ikan dapat bertelur. Telur ini merupakan hasil pembuahan sel sperma dengan sel telur. Setelah bertelur, induk dipisahkan dari kolam untuk menghindari induk memakan telur-telurnya.

- Penetasan

Telur ikan lele bersifat adesif / mudah menempel pada substrat. Telur – telur tersebut akan menetas dalam hitungan hari. Saat telur sudah menetas ban berumur 3 hari diberi pakan berupa cacing sutera selama 10 hari. Setelah itu benih ikan lele diberi pakan buatan.

- Pemeliharaan

Benih lele di pelihara pada kolam dengan ketinggian kurang lebih 75 cm.

Pemeliharaan dilaksanakan selama 45 hari dengan ukuran 3-5 cm.

Tabel 11. Kriteria Benih Lele

No	Kriteria	Satuan	Larva	PI	PII	PIII	PIV
1	Umur Maksimal	Hari	3	20	40	54	75
2	Panjang Total	Cm	0,75 – 1,0	1-3	3-5	5-8	8-12
3	Bobot Minimal	Gram	0,05	1	2,5	5	10
4	Keseragaman Ukuran	%	>90	>75	>75	>75	>75
5	Keseragaman Warna	%	100	>90	>90	>90	>98

Sumber : Badan Standarisasi Nasional Tahun 2000

- Pemberian Pakan

Pemberian pakan dilakukan setelah lele berumur 3 hari dengan diberi pakan cacing sutera atau cacing lor sampai berumur 10 hari. Kemudian pada umur 11 hari ikan diberi pakan fengli 0 sampai berumur 15 hari,

kemudian diberi pakan fengli 1, PF 500, PF 800, PF 1000, 781-1,781-2 sampai panen.

- Penyortiran

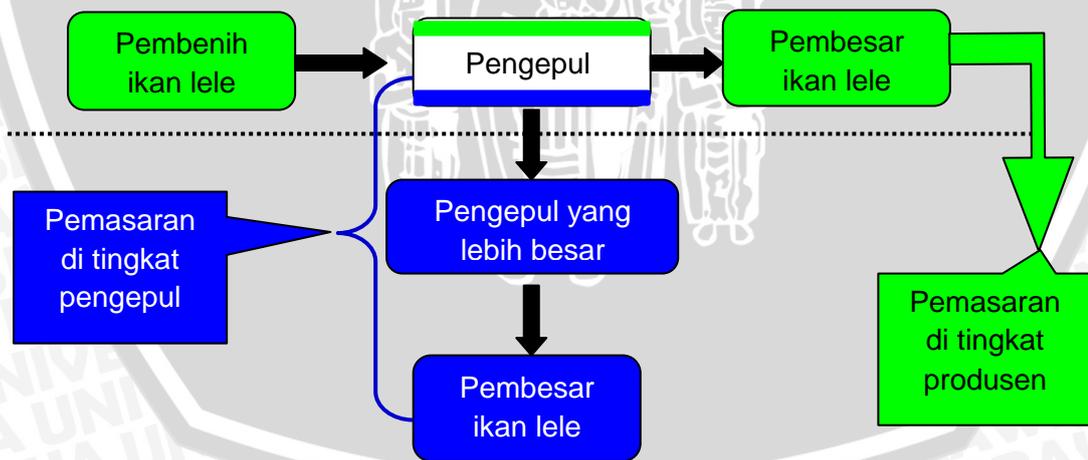
Penyortiran merupakan proses untuk mengelompokkan ikan lele berdasarkan ukurannya. Penyortiran dilakukan dengan menggunakan alat tradisional dengan menggunakan seser atau seritan. Benih ikan lele dibagi berdasarkan ukuran.

- Pemberantasan Penyakit

Jenis penyakit yang sering menyerang ikan lele adalah cacar dan ikan mati karena kendala cuaca. Biasanya para pembenih untuk melakukan pemberantasan penyakit menggunakan obat – obatan dari pabrik.

4.1.2 Pemasaran Hasil Pembenihan

Pemasaran hasil pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas terdapat dua tingkat penyalurannya yang dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Bagan pemasaran hasil pembenihan ikan lele.

Pembenih menghasilkan produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen .

Pada usaha budidaya ikan lele distribusi pemasarannya yaitu dari

produsen/pembenih kemudian disalurkan ke pengepul, dari pengepul ada yang disalurkan langsung ke petani pembesaran/ konsumen dan atau disalurkan ke pengepul yang lebih besar untuk disalurkan ke petani pembesaran ikan lele.

Daerah pemasaran benih ikan lele di Kediri yaitu meliputi kota-kota besar di pulau Jawa yaitu Kediri, Tulungagung, Boyolali, Lamongan, Ngawi, Pasuruan, Gresik, Sidoarjo, Magelang, Tuban, Indramayu, Nganjuk, Madiun, Cepu, Makasar, Jakarta, Kaltim, Lumajang, Jember, Balikpapan, Surabaya, Tasikmalaya, Bojonegoro, Bali, Bogor, Pare, Bandung, Sragen, Jombang, Pekanbaru, Batam, NTT, Mojokerto, Semarang, Pacitan, Pati, Malang, Trenggalek, Madura, Blora, Solo, Sukabumi, dan PT Pokpan.

Metode pemasarannya masih sangat sederhana dan konvensional yaitu para calon pembeli datang langsung ke lokasi pembenihan. Pada umumnya, para pembenih sudah memiliki langganan yang membeli benihnya.

4.1.3. Aspek Finansial

Modal investasi yang dibutuhkan untuk usaha pembenihan bergantung pada banyaknya kolam yang akan digunakan. Rincian modal investasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Komposisi Biaya Investasi (Modal Tetap)

No	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp.)	UT (Tahun)	Total (Rp.)	Penyusutan per tahun
1	Kolam Induk 15 m ²	1	3.750.000	10	3.750.000	375.000
2	Kolam Terpal	4	200.000	2	800.000	400.000
3	Atap Kolam	5	15.000	2	75.000	37.500
4	Seser	2	7.500,00	2	15.000	7.500
5	Kakaban	20	10.000	1	200.000	200.000
6	Greeding	3	40.000	2	120.000	60.000
7	Pompa Air	1	500.000	10	500.000	50.000
8	Indukan	12	30.000	2	360.000	180.000
	Total				4.020.000	1.310.000

Biaya investasi yang dibutuhkan pada tahap awal kegiatan usaha pembenihan ikan lele ini meliputi bangunan serta prasarana dan peralatan, produksi dengan total biaya sebesar Rp 4.020.000,00.

4.1.3.1. Biaya

Secara umum, biaya operasional dalam usaha pembenihan ikan lele dibedakan menjadi 2 jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Total biaya tetap per siklus sebesar Rp. 527.500,00, sedangkan biaya tidak tetap per siklus sebesar Rp. 687.050,00 dengan asumsi bahwa dalam satu tahun ada 4 siklus produksi. Kemudian persentase penggunaan biaya operasional tertinggi adalah biaya pakan induk dan benih ikan lele. Hal ini yang menjadikan kecenderungan pembenih ikan lele meminjam modal berupa pakan kepada tengkulak, bukan kepada lembaga keuangan formal yang meminjamkan modal berupa uang. Rincian ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Komposisi Biaya Usaha Pembenihan ikan lele

No	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp.)	Total Biaya per siklus (Rp.)	Total Biaya per tahun (Rp.)	Persentase penggunaan biaya
Biaya Tetap						
1	Penyusutan			327.500	1.310.000	63%
2	Biaya perawatan			62.500	250.000	12%
3	Sewa Lahan			137.500	550.000	25%
	Total			527.500	2.162.500	100%
Biaya Tidak Tetap						
1	Pakan Indukan (Kg)	13,5	7.500	101.250	405.000	
	Pakan Benih :					
	a. Cacing Sutera (Kaleng)	40	4.000	160.000	640.000	
	b. PF 99/ PF 100	2,8	11.000	30.800	123.200	
	Total pakan			292.050	1.168.200	42,5%
2	Listrik	3 bulan	40.000	120.000	480.000	17,5%
3	Tenaga Kerja	1	275.000	275.000	1.100.000	40%
	Total			687.050	2.695.700	100%
	Total Cost			1.214.550	4.858.200	

4.1.3.2. Penerimaan

Usaha pembenihan ikan lele ini diasumsikan luas lahan 85 m² dengan 4 kolam. Induk yang digunakan adalah 4 jantan dan 8 betina, dari 1 induk betina menghasilkan 40.000 larva dengan tingkat kematian hingga pada pendederan II sebesar 40%, maka 8 indukan betina akan menghasilkan **192.000 ekor benih lele per siklus** atau 768.000 benih ikan lele per tahun, dengan asumsi untuk satu tahun usaha ada 4 kali siklus produksi. Harga benih ikan lele juga bervariasi tergantung mutu dan ukuran benih ikan lele. Pada kajian ini, harga benih ikan lele diasumsikan sebesar Rp. 50 per ekor, merupakan harga rata-rata di lapangan. Rincian ini dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Asumsi perhitungan keuangan

No	Asumsi	Satuan	Nilai/Jumlah
1	Produksi larva :		
	a. Jumlah Larva per siklus, per induk	Ekor	40.000
	b. Tingkat kematian Larva pendederan kedua	%	40
2	Jumlah per skala usaha	Kolam	4
3	Output, Produksi dan Harga:		
	a. Produksi benih lele per siklus, 8 induk	Ekor	192.000
	b. Produksi benih lele per tahun	Ekor	768.000
	c. Harga penjualan benih lele	Rp/ekor	50
	d. Lama produksi	Hari	45
4	Penerimaan		9.600.000
5	Laba		8.385.450

Dari perhitungan di atas maka usaha pembenihan ikan lele dapat menghasilkan rata-rata 192.000 ekor per siklus (± 3 bulan) Jika harga rata-rata satu ekor benih Rp 50,00 maka pembenih ikan lele dapat menerima Rp 9.600.000,00 per siklus. Keuntungan dapat dihitung dengan cara mengurangnya dengan biaya total per siklus yaitu Rp 1.214.550,00 dan didapat keuntungan **Rp 8.385.450,00** per siklus. Atau menerima keuntungan sebesar Rp 33.541.800,00 per tahun.

4.2 Identifikasi skim kredit.

4.2.1 Bank Rakyat Indonesia Unit Badas

Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang fokus terhadap bisnis mikro. BRI memiliki 5400 unit kerja yang tersebar di seluruh Indonesia dan di Kota Kediri sendiri tercatat sebanyak 41 unit kerja BRI salah satunya adalah BRI kantor unit Badas. BRI mencatatkan 30% sahamnya untuk menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta pada 10 November 2003. Hingga 31 Desember 2008, Pemerintah memegang kendali 56.79% saham BRI, sedangkan sisanya dimiliki oleh pemodal. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas (Hartanto, 2009).

Di Bank Rakyat Indonesia Unit Badas mempunyai kurang lebih delapan pegawai. Masing-masing jabatan pegawai mempunyai *Job Discription* yang berbeda tetapi mempunyai persamaan yaitu mengedepankan pelayanan yang baik. Sehingga pegawai Bank Rakyat Indonesia ini mempunyai etika dan perilaku yang baik. Semua itu bertujuan untuk menciptakan loyalitas bagi para nasabah yang bekerja sama dengan BRI (Noviean, 2011).

Keberadaan BRI di Kediri khususnya di Kecamatan Badas sangat membantu perekonomian UMKM di Badas, tidak terkecuali para pembudidaya ikan di sana. Tetapi BRI harus bersaing dengan individu pemilik modal bagi mereka yang membutuhkan modal tanpa harus ada jaminannya. Namun BRI tetap bisa dikatakan berhasil untuk menunjang perekonomian masyarakat Badas karena tidak sedikit pula pengusaha-pengusaha perikanan maupun nonperikanan butuh kredit dalam plafon besar yang meminjam di BRI.

BRI Unit Badas memiliki produk pinjaman komersial seperti Kupedes dan KUR, tidak hanya itu BRI unit Badas juga memiliki produk pinjaman yang bersifat konsumtif yaitu BRIGUNA. Bunga pinjaman dari produk Kupedes dan KUR menjadi andalan BRI dalam memperoleh laba. Selain itu BRI unit Badas memiliki produk simpanan yang berupa tabungan, simpanan berjangka (deposito), dan giro.

Ada beberapa persyaratan untuk mengajukan kredit di BRI Unit Badas. Berikut ini adalah syarat-syarat mengajukan kredit pada masing-masing produk pinjaman BRI Unit Badas :

Produk pinjaman Kupedes :

- Surat Keterangan Usaha dari Kelurahan
- Fotokopi Kartu Tanda Penduduk 4 kali
- Fotokopi Kartu Keluarga 4 kali
- Fotokopi Surat Nikah 4 kali (bagi yang sudah menikah)
- Agunan yang masih dianggap layak dan sah secara hukum

Apabila yang mengajukan adalah nasabah lama maka hanya diharuskan untuk menunjukkan KTP dan slip bukti pembayaran terakhir. Setelah itu *Customer Service* mencari berkas-berkas dari nasabah tersebut yang dulu pernah diajukan sebagai persyaratan awal.

Berdasarkan Plafon Pinjamannya :

- KSM (Kredit Skala Mikro) sampai dengan 5 juta rupiah
- >5 juta rupiah sampai dengan 50 juta rupiah
- >50 juta rupiah sampai dengan 100 juta rupiah

Syarat-Syarat Mengajukan KUR :

- Surat Keterangan Usaha dari Kelurahan
- Fotokopi Kartu Tanda Penduduk 4 kali
- Fotokopi Kartu Keluarga 4 kali

- Fotokopi Surat Nikah 4 kali (bagi yang sudah menikah)

Jika dilihat dari segi persyaratan tidak ada perbedaan dengan produk kupedes. Tetapi yang membedakan adalah plafon pinjamannya sampai dengan 20 juta rupiah. Tanpa jaminan di sini maksudnya jika ada nasabah yang pinjam uang sampai 5 juta maka tidak akan dimintai agunan. Tetapi apabila nasabah meminjam uang di atas 5 juta maka tetap akan memakai agunan. Daftar bunga pinjaman BRI dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Bunga Pinjaman BRI

No.	Plafon	Bunga Pinjaman/bulan	
		PBTW	NON PBTW
1.	S.D Rp. 20 juta	1,6%	1,025%
2.	> Rp. 20 juta – Rp. 50 juta	1,6%	1,2%
3.	> Rp. 50 juta – Rp. 100 juta	-	1,1%

Sumber : Surat Edaran BRI, 2012

Sebelum membahas tentang besarnya bunga pinjaman pada masing-masing plafon pinjaman seperti tabel 15, perlu diketahui dahulu bahwa di BRI terdapat pilihan suku bunga yang dapat dipilih oleh nasabah, yaitu PBTW dan Non PBTW. PBTW adalah singkatan dari Pembayaran Bunga Tepat Waktu, atau insentif yang diberikan kepada para debitur Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) yang membayar kembali kredit sesuai dengan jadwal angsuran yang telah disepakati bersama. Besarnya PBTW adalah sebesar 25% dari bunga yang diterima baik untuk Kupedes Modal Kerja maupun Kupedes Investasi. PBTW disajikan sebagai pengurang pendapatan bunga dari kredit yang diberikan. PBTW juga merupakan *reward* terhadap nasabah yang selalu membayar tepat waktu selama kurun waktu setiap 6 bulan angsuran (BRI, 2011).

Selanjutnya nasabah diberi kebebasan untuk memilih produk pinjaman apa yang diambil. Intinya nasabah hanya memilih antara menggunakan PBTW atau tidak. Selain itu BRI juga menyediakan 4 pilihan cara angsuran yang dapat dipilih

oleh nasabah tergantung dari bentuk hasil pendapatan usaha nasabah. Empat cara angsuran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bulanan : pembayaran angsuran untuk setiap bulannya berupa angsuran pokok dan bunga.
2. Musiman : pembayaran angsuran musiman ini mulai dari 3 bulan, 4 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Biasanya apabila pembenih ikan lele meminjam dalam jumlah yang besar, maka dia akan memilih cara angsuran musiman. Karena dia memperhitungkan bahwa siklus pembenihan ikan lele dapat memakan waktu 2-3 bulan. Tetapi tentunya dalam kurun waktu sebelum 3 bulan, pembenih ikan lele diharuskan untuk membayar bunga pokoknya saja setiap bulannya.
3. Satu kali lunas : satu kali lunas di sini mempunyai pengertian yaitu nasabah langsung melunasi pinjamannya dalam sekali angsuran sesuai dengan waktu yang disepakati antara pihak BRI dengan nasabah. Jangka waktu yang ditentukan adalah 3 bulan, 4 bulan, 5 bulan, 6 bulan, 7 bulan, 8 bulan, 9 bulan. Tidak sedikit pula untuk para pembenih ikan lele memilih cara angsuran seperti ini, yaitu 7 bulan langsung lunas. Karena mereka berpendapat bahwa untuk memulai usaha pembenihan ikan lele baik jika dimulai bulan september dan akan meraih keuntungan pada bulan maret. Karena diperkirakan di antara bulan-bulan tersebut harga benih ikan lele naik.
4. *Grace periode* : Suatu cara angsuran yang memberi kelonggaran waktu terhadap nasabah yang menggunakan kredit dari BRI untuk investasi (bukan modal kerja) agar selama waktu kelonggaran itu dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam mendirikan suatu usaha, karena setelah itu dia baru diwajibkan untuk mengangsur pokok dan bunganya setiap bulannya. Contoh : seseorang yang ingin membuat 5 kolam lele beserta membeli peralatannya untuk memulai usahanya akan diberi waktu sesuai kesepakatan kedua belah pihak,

misalnya 4 bulan adalah *grace periode*-nya, maka bulan kelima dia wajib memulai angsuran pertamanya karena usahanya sudah berjalan.

4.2.2 Bank Perkreditan Rakyat Hasta Krida Jaya

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 BPR menjadi salah satu lembaga keuangan yang diakui oleh negara karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam hal permodalan suatu usaha masyarakat (Wikipedia, 2012).

BPR Hasta Krida Jaya di Kecamatan Badas ini merupakan kantor kas cabang dari kantor pusat yang ada di Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Di kantor kas ini hanya ada 4 karyawan yang bekerja dan total dari seluruh karyawan dengan yang ada di kantor pusat adalah 24 karyawan. BPR Hasta Krida Jaya memiliki satu produk pinjaman dan dua produk simpanan yang diberi nama "Tampan" (Tabungan masyarakat pedesaan), dan "Demapan" (Deposito masa depan). Ada beberapa persyaratan untuk mengajukan kredit di BPR Hasta Krida Jaya. Berikut ini adalah syarat-syarat mengajukan kredit pada produk pinjaman BPR Hasta Krida Jaya :

- Fotokopi Kartu Tanda Penduduk Suami Istri 2 kali
- Fotokopi Kartu Keluarga 2 kali
- Fotokopi agunan BPKB atau sertifikat tanah
- Surat keterangan desa untuk kepemilikan agunan
- Surat pajak (tanah dan kendaraan)

Plafon kredit yang bisa diakses oleh peminjam modal adalah 100 juta.

Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BPR mengatakan bahwa ada sekitar 8% dari total pembenih ikan lele yang sudah mengajukan pinjaman kredit dan hampir semuanya meminjam kredit dengan jumlah antara 3 sampai 10 juta. Di samping itu ada juga yang beberapa proposal pengajuan kredit dari pembenih ikan lele tidak diloloskan oleh pihak BPR karena dianggap secara persyaratannya kurang, seperti pemalsuan kepemilikan BPKB. Selain itu faktor personal dan kemampuan dalam mengembalikan hutang ada yang kurang berkompeten.

Setiap produk pinjaman di bank mana pun pasti ada bunga pinjamannya, begitu juga di BPR Hasta Krida Jaya ini. Bunga pinjaman ditentukan berdasarkan agunan yang diajukan nasabah dan paket bulanan yang dipilih oleh nasabah. Daftar bunga pinjaman BPR Hasta Krida Jaya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Bunga Pinjaman BPR Hasta Krida Jaya

No.	Agunan	Bunga Pinjaman	
		Instalmen	Regular
1.	BPKB	1,50% per bulan	2,50% per bulan
2.	Sertifikat tanah	1,75% per bulan	2,75% per bulan

Sumber : Surat Edaran BPR Hasta Krida Jaya, 2012

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada bunga pinjaman **instalmen** nasabah diharuskan membayar hutang pokok beserta bunganya pada setiap bulannya sebesar 1,50% jika agunan yang dipakai adalah BPKB, dan bunga pinjaman sebesar 1,75% jika memakai agunan sertifikat tanah. Bunga pinjaman instalmen ini biasanya diperuntukkan nasabah yang memiliki penghasilan rutin setiap bulannya, seperti PNS ataupun pegawai swasta lainnya.

Kemudian penjelasan dari bunga pinjaman **regular** adalah nasabah hanya perlu membayar bunga pinjamannya saja setiap bulan selama 6 bulan, tetapi bulan keenam nasabah harus melunasi pokok beserta bunga bulan keenam. Pemilihan paket ini diperuntukkan nasabah yang tidak memiliki penghasilan

secara tetap, di dalamnya termasuk pembenih ikan lele. Hal ini sama seperti pendapat beberapa responden pembenih ikan lele yang peneliti temui saat di lapang. Mereka lebih merasa dibantu jika dalam cara angsurannya langsung pada 6-7 bulan ke depan. Karena usaha pembenihan ikan lele tidak hanya terhalang oleh musim, tetapi pada bulan sura (bulan Jawa) permintaan terhadap benih lele berkurang drastis. Hal ini dikarenakan permintaan terbesar ada di Jawa Tengah yang masih menganut hari baik dan tidak baik dalam proses usaha yang dijalankannya.

Cara penentuan jumlah kredit yang diloloskan untuk agunan BPKB adalah 50% dari harga pasar dari kendaraan tersebut. Misalnya harga motor X sebesar 10 juta, maka perkiraan kredit yang diberikan adalah 5 juta, tentunya dengan melihat selisih antara jumlah total pendapatan calon debitur dan total pengeluaran. Sisa dari selisih keduanya itu akan diambil 60%-80% karena pihak BPR harus tetap berfikir bahwa nasabah tersebut perlu melakukan *saving* dalam ekonomi rumah tangganya.

Kemudian jika kita lihat jumlah bunga pinjaman dengan agunan sertifikat tanah maka nilainya lebih besar daripada jika nasabah tersebut menggunakan agunan BPKB. Hal ini dikarenakan pihak BPR tetap kesulitan dalam menyita tanah jika terjadi pemutusan kerja sama antara BPR dan nasabah. Secara teorinya BPR harus mengurus birokrasi yang tidak pendek untuk mengatas namakan sertifikat tanah itu menjadi atas nama BPR Hasta Krida Jaya, selain itu untuk mengurus birokrasi itu juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit pula. Hal itu yang menjadi penyebab mengapa bunga pinjaman untuk agunan sertifikat tanah lebih besar daripada agunan BPKB. Tetapi sebaliknya, jumlah kredit yang diterima pun juga pasti lebih besar daripada yang agunannya hanya BPKB. BPR Hasta Krida Jaya dalam memberikan *reward* untuk anggotanya adalah mempermudah proses pengajuan kredit selanjutnya karena anggota tersebut

sudah terpercaya dalam bekerja sama mengembalikan hutang. Selan itu setiap menjelang tahun baru untuk para nasabah yang memiliki karakter baik seperti selalu membayar tepat waktu maka dia akan diberi kalender dari BPR Hasta Krida Jaya.

4.2.3 Koperasi Simpan Pinjam Surya Jaya

Koperasi merupakan lembaga keuangan nonbank, koperasi adalah salah satu bentuk badan usaha yang sudah lama dikenal di Indonesia. Pelopor pengembangan perkoperasian di Indonesia adalah Bung Hatta. Pembentukan koperasi berdasarkan asas kekeluargaan dan gotong royong khususnya untuk membantu para anggotanya yang memerlukan bantuan baik berbentuk barang ataupun pinjaman uang. Koperasi yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pembiayaan adalah koperasi simpan pinjam (Icha, 1998).

Peneliti menjadikan salah satu karyawan koperasi simpan pinjam Surya Raya menjadi responden untuk variabel lembaga keuangan karena selain koperasi ini berkonsentrasi pada operasional simpan pinjam kredit, koperasi ini terletak di dekat pasar Desa Tunglur dimana jumlah usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas ini paling banyak. KSP Surya Raya sudah berbadan hukum dalam pendiriannya dan memiliki 8 karyawan dalam proses operasionalnya sehari-hari. Koperasi ini juga memiliki produk pinjaman dan simpanan yang diberi nama "Sikarya" (Simpanan keluarga Surya Raya). Adapun syarat-syarat dalam mengajukan kredit di KSP Surya Raya sebagai berikut :

Untuk agunan BPKB :

- Foto copy BPKB
- Foto copy STNK
- Foto copy KTP (Suami Istri)
- Foto copy Kartu Keluarga (KK)
- Surat keterangan desa (BPKB tidak atas nama sendiri)

Untuk agunan SHM (Sertifikat Hak Milik)

- Foto copy SHM tanah atau rumah
- SPPT asli dan difoto copy
- Foto copy (Suami Istri)
- Foto copy Kartu Keluarga (KK)

Dari segi plafon pinjaman calon debitur diperbolehkan mengajukan permohonan peminjaman kredit mulai dari 500 ribu sampai dengan 100 juta rupiah. Tetapi sebagian besar pembenih ikan lele yang meminjam kredit di KSP Surya Raya hanya meminjam kredit tidak lebih 10 juta. Hal ini dikarenakan mereka menilai dengan modal di bawah 10 juta mereka mampu sedikit mengembangkan usahanya dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya cukup untuk setahun atau dua tahun masa pinjaman.

Seperti cara angsuran BPR Hasta Krida Jaya, KSP Surya Raya juga memiliki cara angsuran yang sama. Di KSP Surya Raya mengenal istilah Flat dan menurun dalam menentukan bunga pinjaman sekaligus cara angsuran dari bunga pinjaman yang dipilih.

Berikut daftar bunga pinjaman yang ada di KSP Surya Raya dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Bunga Pinjaman KSP Surya Raya

Agunan	Bunga Pinjaman	
	Flat	Menurun
Semua jenis agunan (BPKB dan SHM tanah)	1,75% per bulan	2,50% per bulan

Sumber : Surat Edaran KSP Surya Raya, 2012

Dari tabel 17 dapat dijelaskan bahwa untuk semua agunan yang dipakai, maka untuk bunga pinjaman **flat** sebesar 1,75% per bulan dan anggota koperasi yang meminjam kredit diharuskan untuk membayar pokok dan bunga setiap bulannya. Kemudian untuk bunga pinjaman **menurun** sebesar 2,50%

diperuntukkan bagi anggota koperasi yang usahanya bergerak dalam bidang pertanian, peternakan, dan perikanan yang bisa dipastikan waktu panennya tidak terjadi setiap bulannya.

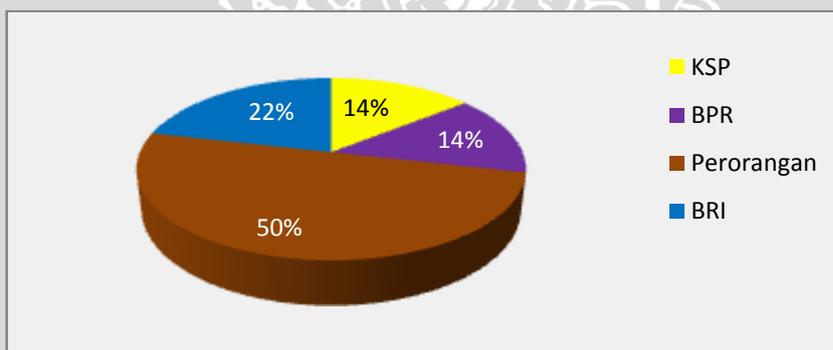
Bunga pinjaman menurun ini sama seperti pada BPR Hasta Krida Jaya yang mempunyai waktu 6 bulan untuk membayar pinjaman. Artinya bulan kesatu sampai kelima anggota hanya dibebani bunga pinjaman, setelah bulan keenam anggota diharuskan untuk membayar pokok dan bunga sebagai pelunasannya. KSP Surya Raya memiliki kebijakan untuk memberikan tenggang waktu selama 3 hari jika ada anggota yang belum dapat membayar kewajibannya. Apabila dalam 3 hari setelah jatuh tempo tersebut anggota itu tidak juga membayar, maka dia dikenai denda sebesar 0,5% dari total pinjaman. KSP Surya Raya dalam memberikan *reward* untuk anggotanya adalah mempermudah proses pengajuan kredit selanjutnya karena anggota tersebut sudah terpercaya dalam bekerja sama mengembalikan hutang.

4.3 Identifikasi sumber modal

Sumber modal untuk usaha pembenihan ikan lele dibagi menjadi dua, yaitu modal pinjaman dan modal sendiri. Modal pinjaman berasal dari lembaga keuangan formal yang dapat diakses adalah (BRI Unit Badas, BPR Hasta Krida Jaya, dan KSP Surya Jaya) dan individu pemilik modal. Pembenih lele biasanya mengajukan pinjaman modal untuk memulai atau membesarkan skala produksi usahanya pada lembaga keuangan formal dan informal. Lembaga keuangan formal yang dipilih masyarakat adalah Bank Rakyat Indonesia Unit Badas (BRI) karena BRI memberikan bentuk angsuran yang dapat disesuaikan dengan keadaan usaha pembenihan ikan lele, yaitu secara musiman (2 bulan, dan 6 bulan angsuran), selain itu para pembenih ikan lele berpendapat bahwa meminjam di BRI dapat memberikan pinjaman kredit dengan jumlah yang besar

dan bunga yang relatif kecil jika dibandingkan dengan bank lain. Lembaga keuangan formal lainnya yang diakses oleh pembenih ikan lele adalah Koperasi Simpan Pinjam Surya Raya di Desa Tunglur Kecamatan Badas, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasta Krida Jaya karena BPR memiliki mekanisme peminjaman yang mudah dan cepat walaupun menggunakan agunan berupa BPKB atau surat tanah. Selain itu, bunga yang ditetapkan oleh BPR dirasa tidak memberatkan pembudidaya. Sementara itu, lembaga keuangan non formal yang sering digunakan pembudidaya lele dalam mengajukan pinjaman adalah di individu atau perorangan, misalnya pinjam kepada teman, pedagang, dan lain-lain.

Namun, dominasi kerjasama permodalan adalah kerjasama permodalan dengan perseorangan yang dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



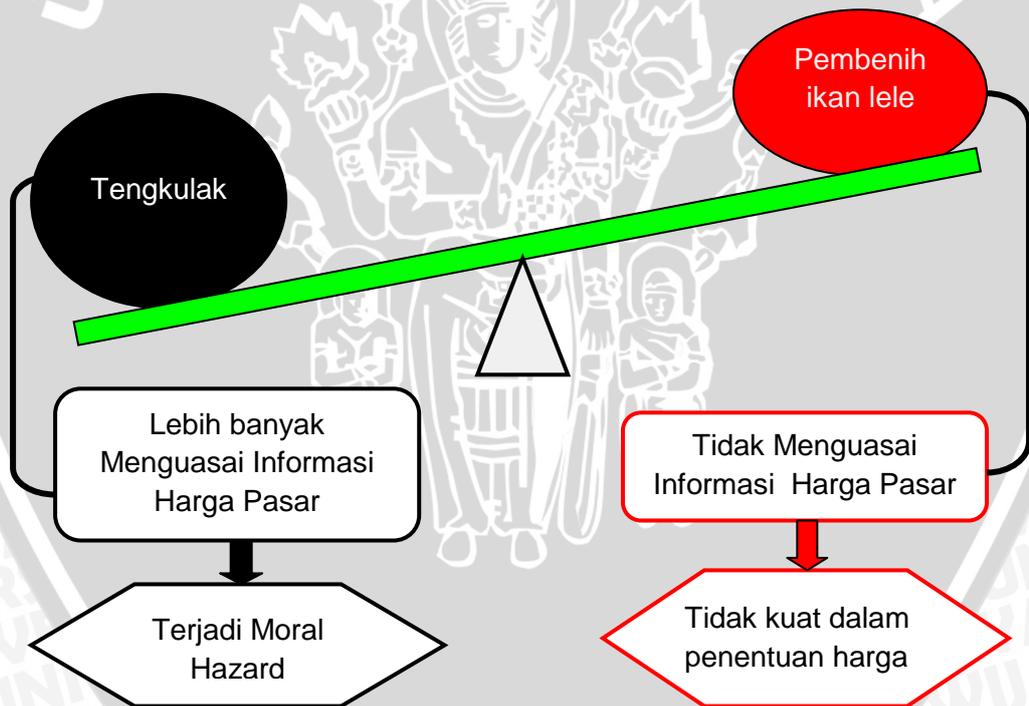
Gambar 8. Kerjasama Permodalan Kecamatan Badas

Dari Gambar 8 dapat diperjelas kembali dengan adanya rincian jumlah dan jenis sumber modal pinjaman pembenih ikan lele, dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Sumber kerjasama permodalan dan bentuk kerjasamanya

No.	Sumber kerjasama	Jumlah pembenih ikan lele	Bentuk kerjasama
1.	BRI Unit Badas	3 orang	Pinjaman uang
2.	BPR Hasta Krida Jaya	2 orang	Pinjaman uang
3.	KSP Surya Jaya	2 orang	Pinjaman uang
4.	Perorangan	7 orang	Pinjaman pakan, obat dan peralatan teknis

Sebagian besar, kerjasama permodalan dilakukan dengan pedagang saprodi (seperti pinjaman pakan, waring/jaring, dan obat-obatan) dan/atau tengkulak. Kebanyakan pedagang saprodi akan merangkap menjadi tengkulak karena pembenih harus menjual benih lele yang dipanen pada mereka. Hubungan timbal balik yang berlangsung bersifat tidak terikat dan hanya bermodalkan kepercayaan. Sehingga terdapat dua permasalahan yang terjadi, yaitu, pertama, pembenih 'pasrah' dengan harga yang ditentukan oleh pedagang saprodi yang juga merangkap sebagai tengkulak karena mereka memiliki hutang dan kedua, di duga terdapat *moral hazard* pada tengkulak. Hubungan antara tengkulak dan pembenih ikan lele dalam kaitannya dengan moral hazard dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Jungkat-jungkit hubungan antara tengkulak dengan pembenih ikan lele

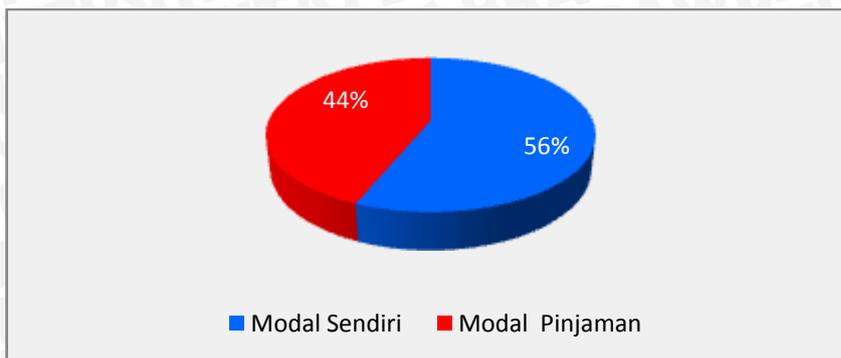
Moral Hazards adalah keadaan yang berkaitan dengan sifat, pembawaan dan karakter manusia yang dapat menambah besarnya kerugian dibanding dengan risiko rata-rata. Contoh : Tertanggung menyampaikan informasi yang

tidak benar, atau yang biasa disebut asimetris informasi. Sifat-sifat seperti ini yang membuat posisi pembenih ikan lele sangat lemah dalam menentukan harga benih ikan lele. Lemahnya posisi ini menjadikan laba dari usaha pembenihan ikan lele ini pun juga tidak terlalu besar.

Jika diperdalam lagi tentang asimetris informasi, menurut Rahmasari (2013), ada dua jenis asimetris informasi ini, yaitu :

- Informasi yang asimetris dan tidak akurat mengakibatkan terjadinya *adverse selection* (model informasi tersembunyi) yaitu tengkulak sebagai *agent* dengan sengaja tidak memberitahukan kepada pembenih kemana benih itu akan dijual dan dengan harga berapa benih tersebut akan dijual.
- Kemudian dari *adverse selection* mengakibatkan terjadinya *moral hazard* (model aksi tersembunyi) yaitu dimana dalam proses jual beli benih tengkulak melakukan tindakan seperti memberikan informasi harga yang lebih rendah dari harga pasar yang sebenarnya.

Di samping itu, dari hasil penelitian lapang didapat jumlah pembenih ikan lele yang sumber modalnya berasal dari diri sendiri yaitu sebanyak 18 orang. Jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah pembenih ikan lele yang meminjam modal dari pihak luar yaitu sebesar 14 orang. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar sumber modal untuk usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas adalah dari modal sendiri. Persentase sumber permodalan pembenihan ikan lele dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Sumber Permodalan Pembudidaya ikan lele Kecamatan Badas

Dari Gambar 10 dapat diperjelas kembali dengan adanya rincian jumlah dan jenis sumber modal pinjaman pembudidaya ikan lele, dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rincian sumber modal pembudidaya ikan lele.

No.	Jenis Sumber Modal	Jumlah pembudidaya lele
1.	Modal pinjaman ke lembaga keuangan	7 orang
2.	Modal kerjasama dengan individu	7 orang
3.	Modal sendiri	18 orang

Tabel 19 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sumber modal pembudidaya ikan lele berasal dari modal sendiri. Hal ini dikarenakan sebagian besar pembudidaya ikan lele tidak memiliki sertifikat tanah sebagai agunan untuk meminjam kredit di lembaga formal. Karena mereka berpendapat bahwa pihak lembaga formal seperti Bank, koperasi, dan BPR tidak akan meloloskan pengajuan kredit mereka jika tidak ada agunan berupa sertifikat tanah. Hanya beberapa pembudidaya ikan lele saja yang mengakses kredit di lembaga formal dikarenakan memiliki agunan sertifikat tanah dan BPKB. Selain itu alasan mereka tidak meminjam modal dari luar adalah merasa usaha pembudidayaan ikan lelenya sudah cukup besar dan tidak membutuhkan pinjaman modal dari luar. Berikut ini adalah kelemahan dan kelebihan jika mengakses kredit di dua sumber modal, dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Kelemahan dan Kelebihan Sumber Modal

No.	Sumber Modal	Kelemahan	Kelebihan
1.	Lembaga Keuangan Formal	a. Sebagian besar mengharuskan memakai agunan b. Prosesnya lebih lama c. Tidak menyediakan kredit yang bersifat konsumtif bagi yang bukan seorang nasabah yang berpenghasilan tetap	a. Dapat meminjam kredit dalam jumlah yang besar b. Lebih aman jika dibandingkan meminjam ke rentenir dan sebagainya c. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran d. Sistem dan persyaratan yang jelas dalam melakukan proses hutang piutang
2.	Individu Pemilik Modal (Non-formal)	a. Cenderung tidak dapat meminjam uang dalam jumlah yang besar. b. Tidak memiliki jangka waktu pembayaran yang jelas c. Minimnya keprofesionalisme dalam bekerja sama	a. Prosesnya cepat b. Tidak menyertakan agunan c. Persyaratan pinjaman tidak terlalu banyak

4.4 Kendala dalam akses permodalan

4.4.1 Kendala dari pembenih ikan lele

4.4.1.1 Kendala administrasi

Kendala dalam mengakses kredit dilihat dari pihak pembenih ikan lele dapat dijelaskan berdasarkan dua indikator, yaitu :

1. Kendala dalam hal agunan : Dalam hal ini sebagian besar pembenih ikan lele di Kecamatan Badas keberatan dengan persyaratan pengajuan kredit di lembaga keuangan jika harus menyertakan sertifikat tanah atau rumah yang sudah menjadi SHM karena sebagian besar dari mereka memiliki petok D. Tidak jarang juga beberapa dari mereka menginginkan pinjaman tanpa

agunan. Hal inilah yang mengakibatkan dominasi pembiayaan non formal di kalangan pembudidaya, karena persyaratan dalam hal agunan yang diberikan adalah suatu kepercayaan.

Banyak terjadi bahwa pelaku usaha dibidang agribisnis mengeluhkan kendala modal, kesulitan untuk mengajukan kredit ke pihak bank karena tidak punya agunan, aset-asetnya (tanah dan bangunan) tidak ada surat menyuratnya sehingga tidak bisa menjadi agunan dan sebagainya. Walaupun sebenarnya pemerintah sudah memfasilitasi pelaku usaha agribisnis dengan kredit tanpa agunan, tetapi gaungnya kurang terdengar oleh pelaku usaha Sjarkowi (2013).

Agunan merupakan aset pihak peminjam yang dijanjikan kepada pemberi pinjaman jika peminjam tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut. Jika peminjam gagal bayar, pihak pemberi pinjaman dapat memiliki agunan tersebut. Dalam pemeringkatan kredit, jaminan sering menjadi faktor penting untuk meningkatkan nilai kredit perseorangan ataupun perusahaan (Wikipedia, 2013).

Berikut adalah persentase macam-macam agunan yang biasa dipakai oleh para pembenih ikan lele pada saat mereka mengajukan kredit di lembaga keuangan formal, dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Agunan yang dipakai dalam mengajukan kredit

Dari Gambar 11 dapat diperjelas kembali dengan adanya rincian jumlah dan jenis sumber modal pinjaman pembenih ikan lele dari lembaga keuangan formal dan individu pemilik modal, dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Sumber kerjasama permodalan dan bentuk kerjasamanya

No.	Jenis Agunan	Jumlah pembenih ikan lele	Sumber Modal
1.	Kepercayaan	7 orang	Perorangan
2.	BPKB	5 orang	(BRI 1 org),(BPR 2 org),(KSP 2 org)
3.	Surat tanah	2 orang	BRI

2. Kendala dalam pencairan kredit : Pencairan kredit di lembaga keuangan dirasa memakan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan meminjam modal ke perorangan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena adanya prosedur yang harus dijalankan oleh pihak lembaga keuangan formal. Biasanya pencairan kredit ini dapat memakan waktu 1 sampai 2 hari. Hal ini yang menjadi salah satu alasan pembenih ikan lele untuk lebih memilih meminjam modal ke perorangan karena mereka tidak perlu menunggu lama.

4.4.1.2 Kendala informasi

Berdasarkan hasil penelitian lapang yang dilakukan peneliti terhadap responden yang tidak mengakses maupun yang mengakses kredit di lembaga keuangan formal adalah bahwa mereka tidak pernah didatangi oleh pegawai dari lembaga keuangan formal untuk menawarkan kredit kepada mereka, bahkan mereka berpendapat bahwa informasi pengajuan kredit hanya bisa diperoleh apabila mereka datang langsung ke lembaga keuangan formal (Bank, BPR, KSP). Walaupun seperti itu, beberapa dari mereka mendapatkan informasi tersebut melalui teman, keluarga ataupun kerabat dekatnya untuk mengakses kredit di sana. Hal ini dicocokkan dengan responden yang meminjam kredit di lembaga keuangan formal yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan

informasi tentang pengajuan kredit tersebut tidak sedikit dari tetangga ataupun teman yang sudah pernah meminjam lebih dulu.

Secara umum pengertian pemasaran bank adalah suatu proses untuk menciptakan dan mempertukarkan produk atau jasa bank yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan nasabah dengan cara memberikan kepuasan. Informasi tentang kredit ataupun tawaran dari pihak lembaga keuangan formal kepada pebenih ikan lele agar mereka dapat bekerja sama dalam hal permodalan usaha pembenihan ikan lele ini sangat menentukan adanya ketersediaan para pemeneh ikan lele dalam mengakses kredit di lembaga keuangan formal. Setiap lembaga keuangan formal pasti memiliki pegawai dalam memasarkan produk pinjaman ataupun simpanan dari lembaga tersebut. Tetapi tergantung pada tingkat sumberdaya manusia dari masing-masing lembaga keuangan formal tersebut dalam memasarkan produk-produknya ke masyarakat (Poetra, 2012).

4.4.2 Kendala dari pihak Pemilik Modal

4.4.2.1 Penilaian terhadap usaha yang *bankable*

Bankable dapat diartikan sebagai bahwa bisnis yang dijalankan atau yang akan mendapatkan "kucuran' kredit dari pihak debitor atau bank adalah bisnis yang menguntungkan. Menurut Adiatma (2008), suatu lembaga keuangan formal biasanya melihat **bankability** suatu perusahaan atau proyek yang akan dibiayainya adalah umumnya dengan kriteria **5C**, yaitu :

1. **Character**, yaitu sifat dan perilaku pengusaha yang bersangkutan. apakah pemiliknya atau pimpinannya adalah orang yang menepati janji pembayaran kredit sebelumnya, atau pekerja keras yang memegang janji.
2. **Collateral**, yaitu agunan *asset* yang akan diberikan oleh pengusaha (peminjam) kepada lembaga keuangan formal dan bisa diuangkan atau dijual.

3. **Capital**, yaitu melihat apakah komposisi modal perusahaan mencukupi. Semakin tinggi jumlah modal saham pemilik, maka perusahaan makin *bankable*. Level aman adalah apabila jumlah modal sama dengan jumlah kredit. Kadang-kadang jumlah kredit 70% dan modal 30% juga masih dianggap "*bankable*" dengan kondisi *profitability*.

4. **Capacity**, yaitu kemampuan operasional perusahaan apakah bisa memproduksi target atau proyeksi produksi barang atau jasa dalam jangka waktu pinjaman sampai dilunasi.

5. **Condition**, ini lebih cenderung melihat pada bagaimana kondisi usahanya? apakah riskan menurut bank yaitu misalnya agrobisnis, perikanan, pertanian yang banyak terpengaruh alam, cuaca, musim, harga pasar fluktuatif.

4.4.2.2 Penilaian terhadap usaha yang *feasible*

Sedangkan **Feasible**, adalah singkatan dari LAYAK. Sehingga suatu usaha disebut *feasible*, berarti usaha tersebut LAYAK DISUAHAKAN. Untuk sampai pada kesimpulan bahwa suatu usaha *feasible*, tentunya terlebih dahulu dilakukan suatu analisa yang cermat, sistematis dan menyeluruh terhadap faktor-faktor atau aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kemungkinan berhasilnya (LAYAKNYA) pelaksanaan Gagasan yang akan dilaksanakan atau Usaha yang akan dijalankan (Tanjung, 2010).

Dari penjelasan tersebut diatas, Suatu Usaha LAYAK dapat dianalisa dari faktor/aspek sebagai berikut:

- Hukum, tidak bertentangan dengan peraturan dan norma yang berlaku.
- Teknis, dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.
- Pasar, dapat dijual dan memiliki konsumen yang jelas (ada permintaan pasar)
- Sosial ekonomi, memberi manfaat terhadap masyarakat.
- Finansial, menghasilkan arus kas positif yang dapat menutup semua kewajiban dan memberikan keuntungan.

- Manajemen, dapat dikelola dengan baik.

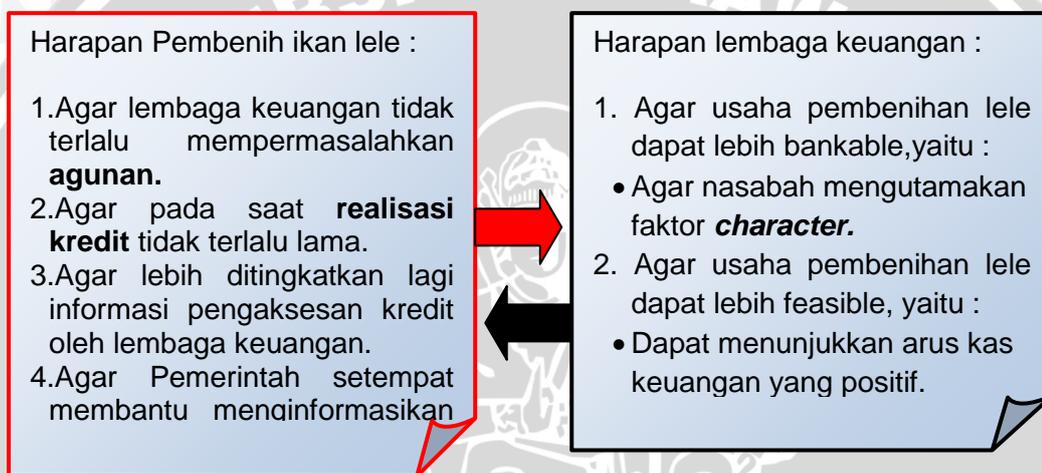
Bankable dapat diartikan sebagai suatu bentuk penjaminan permodalan UKM oleh bank. Dalam hal ini maka faktor utama yang diutamakan adalah faktor **collateral**, yaitu ada atau tidaknya agunan suatu usaha yang mengajukan kredit di lembaga keuangan formal. Tetapi pada kenyataannya tidak hanya usaha pembenihan ikan lele yang bermasalah dengan agunan, tetapi sebagian besar UMKM di Indonesia tidak *bankable*. Tetapi sebagian besar dari UMKM tersebut sudah *feasible*. *Feasible* dapat diartikan sebagai berpotensi atau tidaknya suatu usaha tersebut. Untuk usaha pembenihan ikan lele mendapat respon yang baik tidak hanya dari pihak pemilik modal (lembaga formal) saja yang mengatakan bahwa usaha ini sangat *feasible*, tetapi para ilmuwan pun juga mengakui bahwa usaha pembenihan ikan lele di Kediri ini sangat berpotensi. Jadi sudah jelas bahwa usaha pembenihan ikan lele di kecamatan Badas ini sebagian besar kurang *bankable* tetapi sudah *feasible*.

Di lain pihak, jika kita berbicara tentang informasi, maka ada hal menarik yang didapat pada saat peneliti mewawancarai pegawai dari ketiga lembaga keuangan formal (Bank, BPR, dan KSP), yaitu mereka sedikit kesulitan dalam menggali informasi pembukuan pembiayaan tentang usaha pembenihan ikan lele. Hal ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi pegawai lembaga keuangan formal dalam memberikan berapa jumlah kredit yang pantas. Tetapi perlu diketahui juga bahwa para pembenih ikan lele akan berusaha mengakses kredit di lembaga keuangan formal karena salah satu alasannya adalah dengan meminjam uang ke lembaga keuangan formal mereka bisa meminjam uang dengan plafon pinjaman yang besar.

4.5 Strategi penguatan permodalan bagi pelaku UKM ikan lele.

Sebelum membuat strategi penguatan permodalan maka terlebih dahulu perlu diketahui kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan oleh pembenih ikan lele sebagai peminjam modal maupun kebutuhan yang diperlukan oleh lembaga keuangan formal sebagai pemilik modal.

Harapan pembenih ikan lele dan lembaga keuangan ini didasarkan pada kendala dan kebutuhan masing-masing pihak dalam hal menguatkan permodalan usaha pembenihan ikan lele, dapat dilihat pada Gambar 12.

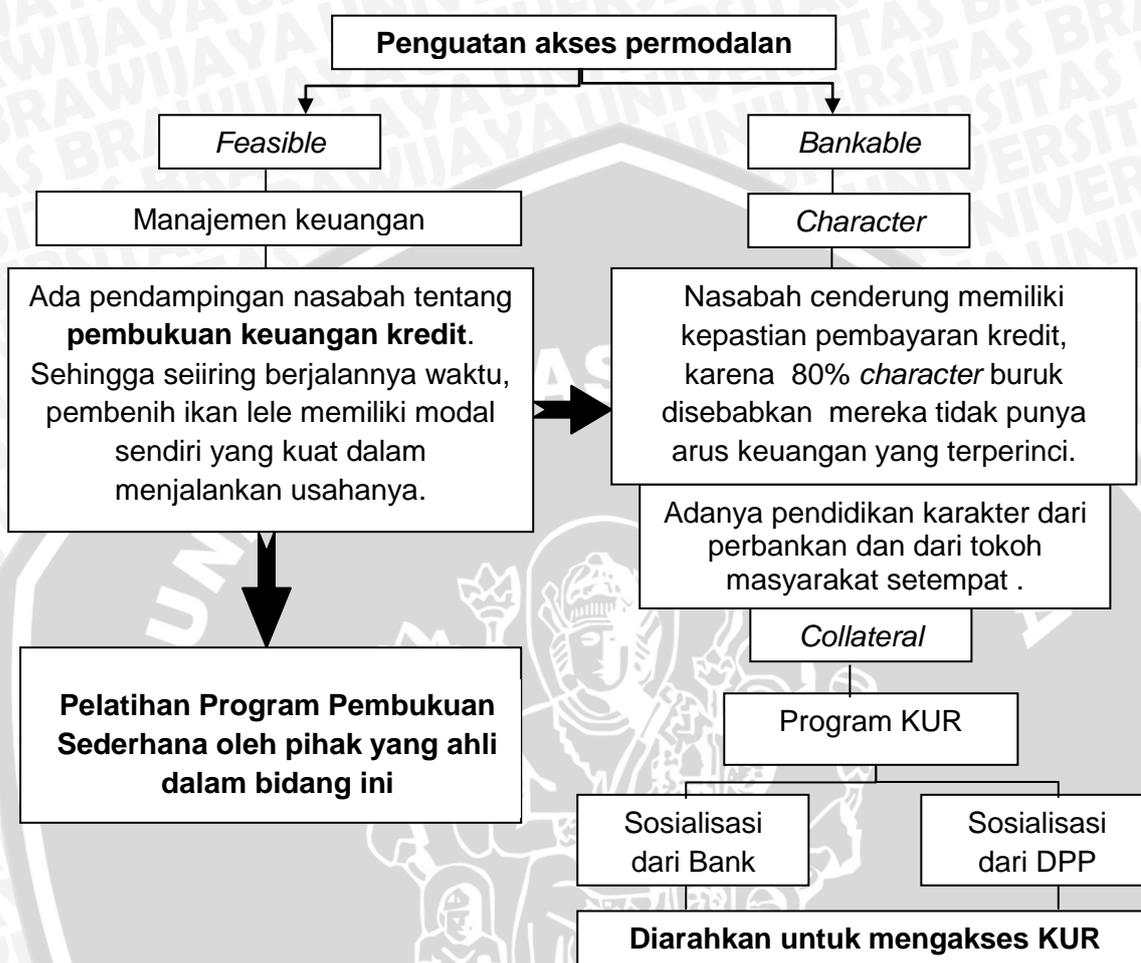


Gambar 12. Harapan masing-masing pihak dalam kaitannya dengan penguatan permodalan

Langkah – langkah untuk membuat strategi penguatan permodalan berdasarkan harapan dari kedua belah pihak dapat dibentuk melalui dua pendekatan, yaitu :

1. Eksternal : pendekatan ini merupakan penguatan permodalan dari luar, yaitu dalam hal mengakses kredit di lembaga keuangan formal. Jika akses permodalan ke lembaga keuangan kuat, maka dapat dikatakan modal usaha pembenihan ikan lele juga kuat. Pendekatan ini dapat dilihat pada Gambar 13
2. Internal : pendekatan ini merupakan penguatan permodalan dari keuangan pembenih ikan lele itu sendiri, yaitu salah satunya dengan cara membuat

papan digital harga yang dikelola oleh pemerintah. Pendekatan ini dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 13. Strategi penguatan permodalan eksternal

Dari Gambar 13 dapat dijelaskan bahwa untuk menguatkan akses permodalan ke lembaga keuangan formal secara otomatis diperlukan dua kategori yang menjadi syarat utama mengajukan kredit di lembaga keuangan formal, yaitu *feasible* dan *bankable*. Dalam hal **feasibility** lembaga keuangan formal mengharapkan pembenih ikan lele memiliki suatu manajemen keuangan yang baik agar kerja sama berjalan dengan lancar. Tetapi sebagian besar pembenih ikan lele tidak memiliki kemampuan dalam membukukan arus keuangannya. Hal ini yang dirasa peneliti perlu menyarankan agar ada pendampingan nasabah tentang pembukuan keuangan kredit. Sehingga seiring

berjalannya waktu, pembenih ikan lele memiliki kemampuan dalam mengelola finansial usahanya sendiri. Di samping itu, perlu adanya pemberian pelatihan membuat pembukuan keuangan sederhana oleh akademisi maupun pihak yang ahli dalam bidang ini kepada pembenih ikan lele, mengingat sebagian besar pendidikan terakhir mereka adalah SMP atau SMA, jadi perlu adanya pelatihan. Dengan demikian mereka mampu melihat neraca keuangan usahanya secara mudah dan jelas.

Kemudian yang kedua adalah usaha tersebut harus *bankable*. **Bankable** di sini ditekankan pada dua kategori, yaitu **character** dan **collateral**. Perbankan menghendaki nasabah memiliki suatu **character** yang baik. Maka dari itu salah satu caranya adalah dengan adanya pendampingan nasabah untuk membuat suatu pembukuan arus keuangan usaha dan kebutuhan rumah tangganya. Karena menurut pihak perbankan sekitar $\pm 80\%$ *character* yang buruk disebabkan mereka tidak punya arus keuangan yang terperinci. Dengan demikian nasabah tersebut memiliki perhitungan yang matang dan disiplin dalam menggunakan modal. Selain itu perlu dilakukan suatu pendidikan karakter (*character education*) oleh pihak perbankan dan juga tokoh masyarakat setempat yang dikumpulkan dalam satu wadah tertentu terhadap para pembenih ikan lele yang bertujuan agar dapat meminimalisir suatu penyimpangan-penyimpangan dalam bentuk apa pun yang nantinya akan berpengaruh dalam proses kerja sama antara kedua belah pihak. Sehingga diharapkan dapat menunjang *character* nasabah untuk selalu baik. Bahkan jika hal itu dapat berjalan dengan baik secara terus menerus, bukan tidak mungkin pihak perbankan akan menawarkan kredit lagi walaupun kredit sebelumnya belum lunas.

Setelah adanya upaya untuk membahas tentang *character*, saatnya membahas tentang kategori *bankable* yang kedua, yaitu **collateral**. Berdasarkan penelitian lapang yang dilakukan oleh peneliti, didapat hasil bahwa semua

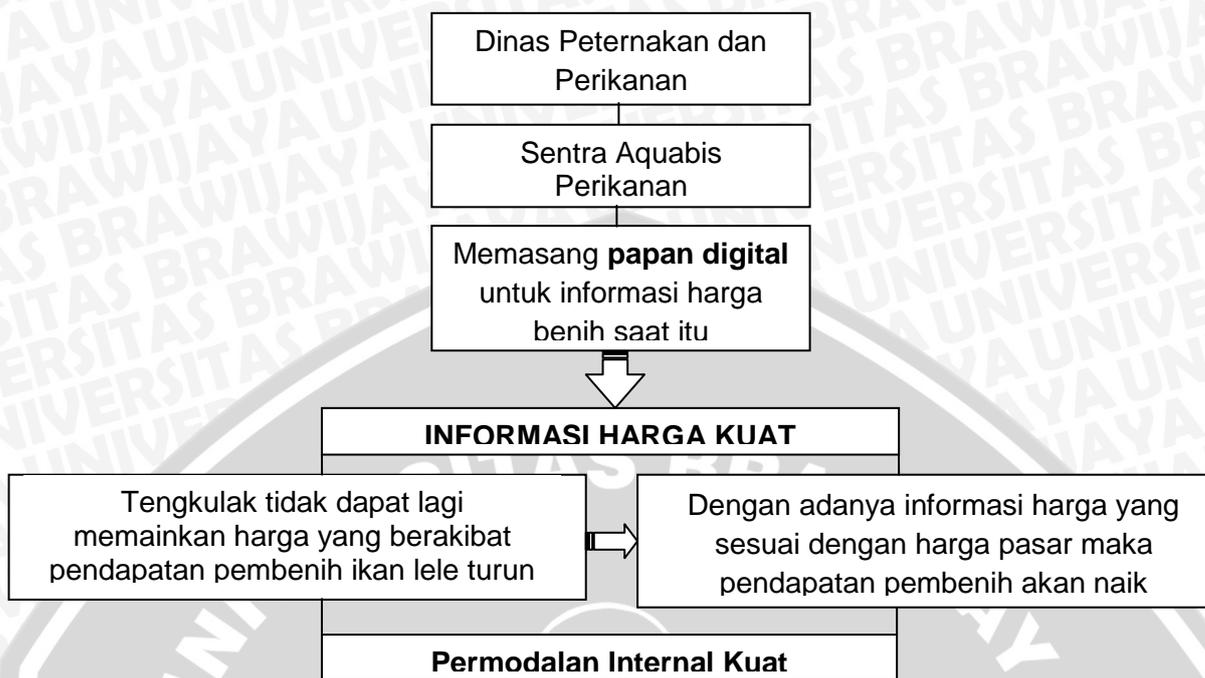
pembenih ikan lele yang meminjam modal ke tengkulak, mereka memiliki alasan bahwa mereka tidak memiliki agunan yang dapat digunakan untuk mengakses kredit di lembaga keuangan formal. Maka dari itu perlu dilakukan sosialisasi program KUR yang sekarang diemban oleh BRI sebagai bank pelaksana program KUR. Tetapi informasi ini tidak hanya diperoleh dari pihak BRI, tetapi juga perlu adanya campur tangan Dinas Peternakan dan Perikanan setempat karena secara psikologi pegawai dari DPP lebih dekat dan mengenal lebih dulu terhadap pembenih ikan lele dibandingkan dengan pegawai BRI. Informasi tersebut intinya adalah untuk **mengarahkan** para pembenih ikan lele untuk mengakses KUR sebagai sarana dalam menguatkan modal usahanya. Menurut Riniwati (2011), dalam penelitiannya yang berjudul kiprah BRI dalam mendukung UMKM sektor perikanan menunjukkan bahwa kemampuan untuk menghasilkan rendah dibandingkan dengan potensi yang tersedia, pemasaran produk dan pembiayaan untuk faktor-faktor produksi. Masalah-masalah ini menyebabkan sektor perbankan masih melihat marjinal sektor perikanan, terutama kecil dan usaha mikro menengah. Namun dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perikanan air tawar pada umumnya layak untuk dikembangkan melalui kredit BRI. Hanya saja terkait *problem* manajemen keuangan yang buruk. Maka peneliti membuat strategi penguatan permodalan yang layak untuk masalah yang dihadapi tersebut.

KUR merupakan fasilitas kredit yang khusus diberikan kepada kegiatan UMKM serta koperasi yang usahanya cukup layak namun tidak memiliki agunan yang cukup sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak perbankan. Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu bank yang telah ditunjuk oleh pemerintah dan dipercaya untuk melaksanakan kebijakan mengenai KUR dan menindaklanjuti kebijakan tersebut maka BRI mengeluarkan Surat Edaran Direksi Nose: S.09c – DIR/ADK/03/2010 Atas Ketentuan Kredit

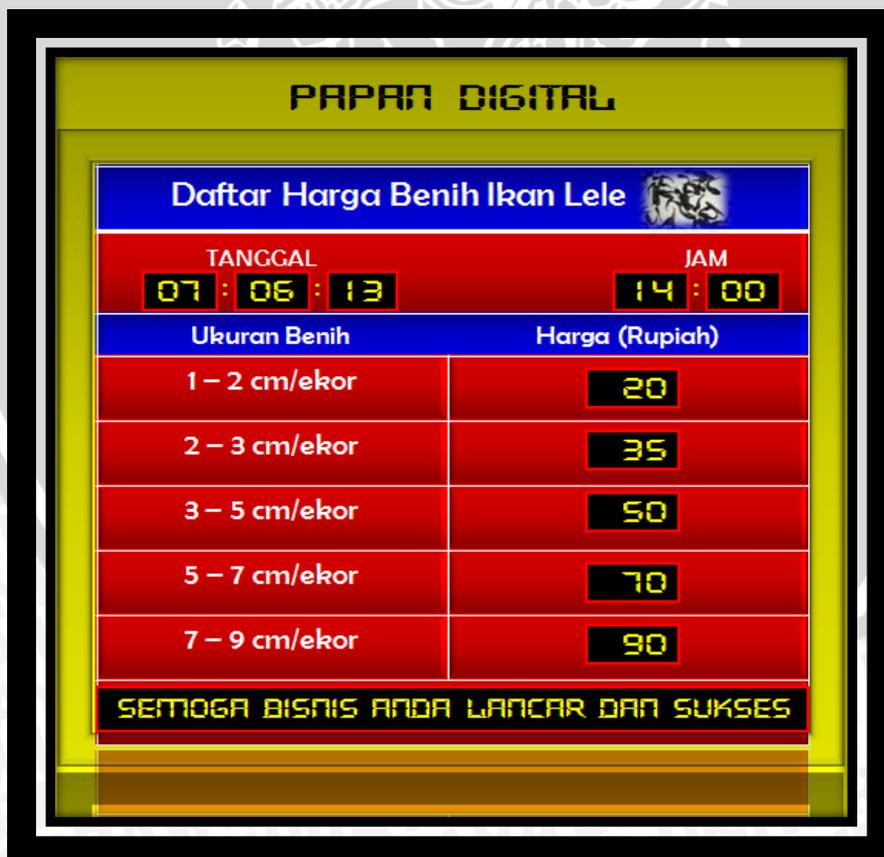
Usaha Rakyat (KUR) Mikro. BRI dalam melakukan analisis kredit juga mempunyai kebijakan sendiri yang tentunya tetap berpedoman pada arahan Bank Indonesia. Laporan keuangan calon debitur merupakan salah satu data pokok dalam hal analisis (Deckiyanto, 2013).

Secara teknis dari perhitungan aspek finansial usaha pembenihan ikan lele didapat biaya total per siklus yaitu Rp 1.214.550,00 dan didapat keuntungan Rp 8.385.450,00 per siklus. Maka jika dihubungkan dengan aturan **program KUR** yang ada di BRI yaitu dapat meminjam uang \leq **5 juta rupiah tanpa agunan**, maka pembenih ikan lele dapat mengakses 5 juta untuk dapat digunakan sebagai penutup biaya operasional yang hanya membutuhkan biaya sebesar **Rp 1.214.550,00 per siklus**. Hal ini terbukti dari hasil penelitian di lapang bahwa sebagian besar pembenih ikan lele hanya meminjam kredit di lembaga keuangan formal sebesar 3-10 juta rupiah. Strategi penggunaan modal ini pasti dapat dioptimalkan oleh pembenih ikan lele dalam menjalankan usahanya. KUR ini memang diperuntukkan bagi mereka yang takut meminjam uang di lembaga keuangan formal dikarenakan tidak memiliki agunan yang dianggap pantas. Mereka juga dapat menggunakan uang 5 juta tersebut untuk menambah investasi seperti membuat kolam lagi dengan asumsi dapat meningkatkan omset usahanya.

Berikut ini adalah pembahasan tentang strategi penguatan permodalan internal. Secara konsep dapat dilihat pada Gambar 14 dan secara desain dari papan digital dapat dilihat pada Gambar 15.

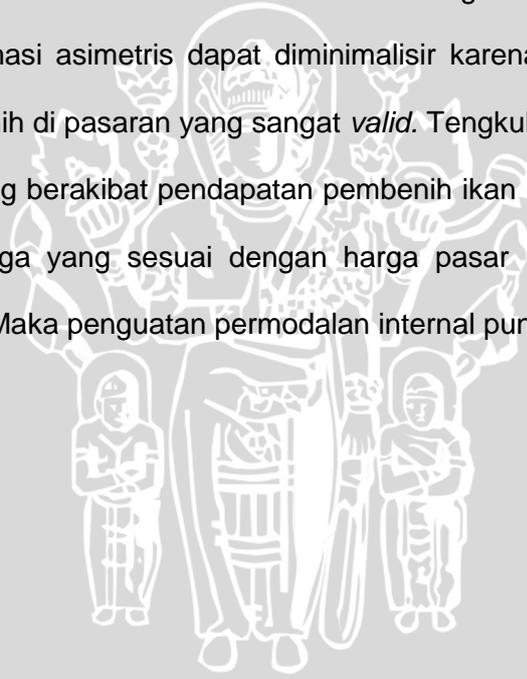


Gambar 14. Strategi penguatan permodalan internal



Gambar 15. Desain papan digital harga benih ikan lele

Dari gambar 14 dan 15 dapat dijelaskan bahwa penguatan permodalan dari internal dapat dikatakan sebagai peningkatan pendapatan usaha pembenihan ikan lele yang nantinya berujung bahwa pembenih ikan lele dapat memperkuat usahanya karena memiliki pendapatan yang lebih banyak daripada yang terjadi saat ini. Kecamatan Badas memiliki Sentra Aquabis Perikanan (SAP) yang bertempat di Jl. Patimura No. 25 Ds. Tungklur, Kec. Badas, Kediri. Secara teknis usaha pembenihan ikan lele membutuhkan waktu selama 45 hari per siklusnya. Maka sebelum benih ikan lele siap dijual, pembenih segera pergi ke Sentra Aquabis Perikanan atau papan digital ini dipasang di setiap Balai Desa pada masing-masing desa di Kecamatan Badas. Dengan strategi ini, maka praktek-praktek informasi asimetris dapat diminimalisir karena pembenih dapat mengetahui harga benih di pasaran yang sangat *valid*. Tengkulak tidak dapat lagi memainkan harga yang berakibat pendapatan pembenih ikan lele turun. Dengan adanya informasi harga yang sesuai dengan harga pasar maka pendapatan pembenih akan naik. Maka penguatan permodalan internal pun menjadi kuat.



BAB 5**KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Profil usaha pembenihan ikan lele di Kecamatan Badas meliputi penyediaan sarana, dan teknis pengerjaan pembenihan ikan lele. Hasil benih ikan lele dipasarkan tidak hanya di Kediri, tetapi juga di kota-kota besar di Indonesia.
2. Pada dasarnya setiap pembenih ikan lele dapat mengakses kredit di lembaga keuangan formal, yang jadi masalah adalah sebagian besar mereka keberatan atas persyaratan agunan yang harus dicantumkan.
3. Sebagian besar sumber modal pembenih ikan lele adalah dari diri sendiri, kemudian diikuti oleh sumber modal dari perorangan pemilik modal, dan selanjutnya sebagian kecil mereka meminjam kredit di lembaga keuangan formal.
4. Kendala akses permodalan ada dua macam, yaitu kendala dari pembenih ikan lele yang keberatan dengan persyaratan agunan dan kendala dari lembaga keuangan yaitu merasa kesulitan melihat arus keuangan usaha pembenihan ikan lele.
5. Strategi penguatan permodalan dari eksternal adalah dengan cara memperkuat akses permodalan ke lembaga keuangan. Kemudian penguatan permodalan dari internal yaitu dengan cara membuat papan digital harga benih ikan lele yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan usaha pembenihan ikan lele.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya strategi penguatan permodalan dari eksternal maupun internal, diharapkan pembenih ikan lele dapat mengakses kredit di lembaga keuangan formal yang lebih bisa mencukupi kebutuhan permodalan usaha pembenihan ikan lele dengan skala yang lebih besar.
2. Disarankan kepada Dinas Peternakan dan Perikanan (DPP) dalam membuat papan digital harga yang bertujuan untuk memberikan informasi harga benih ikan lele pada waktu itu. Hal ini diperlukan agar pembenih ikan lele memiliki informasi harga yang *valid* di pasar.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat menguji strategi ini dengan penelitian yang berbasis kuantitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma. 2008. **Jurnal UMKM yang Bankable.** <http://thinksmarthink.blogspot.com>. Diakses 3 Mei 2013.
- Argun, 2011. **Permodalan UKM.** <http://argun-s1.blogspot.com>. Diakses 3 Mei 2013
- Bl. 2012. **Identifikasi Klaster Lele Kabupaten Kediri.** Penelitian Bl dan Universitas Brawijaya. Kediri.
- Bl. 2011. **Pola Pembiayaan Usaha Kecil.** <http://www.bi.go.id>. Diakses 15 Maret 2013
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. 1992. **Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.** Boston: Allyn and Bacon Inc.
- BRI. 2011. **Laporan keuangan konsolidasian beserta laporan auditor independen.** Jurnal laporan keuangan BRI.
- Carapedia. 2012. **Persentase Kredit.** <http://carapedia.com>. Diakses 3 Mei 2013
- Deckiyanto, Firmansyah. 2013. **Jurnal EFEKTIFITAS KEBIJAKAN PEMBERIAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) MIKRO.** Diakses 13 Juni 2013
- DPP Kediri. 2012. **Potensi Perikanan.** Dinas Peternakan dan Perikanan. Kediri
- KBBI. 1993. **Penguatan.** <http://www.artikata.com>. Diakses 3 Februari 2013
- Kiki. 2010. **Permodalan UKM.** <http://monkeydkiki.blogspot.com>. Diakses 3 Mei 2013
- Kuala, 2009. **UKM.** <http://kualaclipping.wordpress.com/2009/07/04>. Diakses 3 Mei 2013
- Marzuki,1983. **Metodologi Riset.** Fakultas Ekonomi Universits islam Indonesia. Yogyakarta
- Mulyati. 1997. **Buku Ekonomi kelas X.** Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Noviean, Rio. 2011. **Produk-produk PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. terkait dengan sektor perikanan dan non-perikanan di BRI unit Badas cabang Kediri.** Universitas Brawijaya Malang. Malang.

- Poetra, Rifky. 2012. **Manajemen Pemasaran**. <http://refkypoetra.blogspot.com>. dikases tanggal 20 Februari 2013.
- Prawoto. 1998. **Analisis Data Penelitian Kualitatif**. Bahan Penataran dan Lokakarya Metodologi Penelitian Kualitatif. Universitas Negeri Malang. 28 September-18 November.
- Rahmasari, Risa. 2013. **Kajian Informasi Asimetris Dalam Jual Beli Benih Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) Antara Pembenuh Dan Tengkulak**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rakhmat,1998. **Metode Penelitian Komunikasi**. PT Remaja Rosadakarya. Jakarta
- Riniwati, Harsuko. 2011. **Jurnal kiprah BRI dalam mendukung UMKM sektor perikanan**. Diakses 13 Juni 2013
- Ronald E. 1995.**Pengantar Statistika**. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rosid, Abdul. 2002. **Manajemen Usaha Kecil Menengah dan Koperasi**. Jakarta
- Senduk. 2010. **Macam-Macam Modal** <http://www.macam-macam-modal.blogspot.com.html>. Diakses 3 Mei 2013
- Sjarkowi, Fahrurrozi. 2013. **Rabaan Konseptual Terhadap Masa Depan Kajian Keilmuan Agribisnis**. <http://fp.unila.ac.id>. Diakses 8 Mei 2013
- Soetrisno. Noer. 2002. **Strategi Penguatan UKM**. <http://www.smecca.com>. Diakses 3 Mei 2013
- Sugiyono. 2005. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung : Alfabeta
- Suhendar Sulaeman.2004, Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Dalam Menghadapi Pasar Regional Dan Global, Infokop Nomor 25.Tahun XX
- Suprajarto. 2012. **Surat Edaran Perubahan Suku Bunga Kupedes Komersial**. Kantor pusat BRI. Jakarta.
- Tanjung. 2010. **Bunga Bank**. <http://deddyedward.blogdetik.com/page/8/>. Diakses 10 Maret 2013.
- Wikipedia. 2013. **Agunan**. <http://id.wikipedia.org/wiki/Agunan>. dikases tanggal 20 Februari 2013.